

Jose Cristo Rey Gracia Paredes

KEHIDUPAN RELIGIUS SEBUAH PERUMPAMAAN
TENTANG KERAJAAN ALLAH

**KEMISKINAN
DEMI KERAJAAN ALLAH**

Teologi Kehidupan Religius

Penerjemah
Philip Ola Daen, Pr



PENERBIT LEDALERO

2016

SERI TEOLOGI KEHIDUPAN RELIGIUS
**KEHIDUPAN RELIGIUS SEBUAH PERUMPAMAAN
TENTANG KERAJAAN ALLAH
KEMISKINAN DEMI KERAJAAN ALLAH**

Penulis : **Jose Cristo Rey Gracia Paredes**
Lay Out & Sampul : **Moya Zam Zam**
Penerjemah : **Philip Ola Daen, Pr**
(Diterjemahkan & diterbitkan dalam
edisi bahasa Indonesia atas izinan ICLA
Publications dan Claretian Publications-
Quezon City, Philippines)

Hak cipta dilindungi oleh undang undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku
ini tanpa izin tertulis dari penerbit Ledalero
Cetakan 1, Februari 2016

PENERBIT LEDALERO

Anggota IKAPI
Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero
Maumere 86152, Flores-NTT
Telp./Fax (0382) 242 6535
e-mail : ledaleropublisher@yahoo.com
www.ledaleropublisher.com

Philip Ola Daen, Pr
KEMISKINAN DEMI KERAJAAN ALLAH
Cet. 1 – Maumere : Penerbit Ledalero , 2016, x + 68 hlm,
120 x 190 mm
ISBN : 978-602-1161-21-0

1. Judul I. Spiritualitas Religius
II. Philip Ola Daen, Pr

Dicetak oleh:

Moya Zam Zam

Jl. Bugisan Selatan No. 15 Yogyakarta

Telp/Fax : (0274)367302;

e-mail : zamzam_moya@yahoo.com/kenangaemiel@yahoo.co.id

Claretian Publications adalah satu usaha pastoral dari para Misionaris Klaresian di Philipina. Usaha itu bertujuan untuk mempromosikan spiritualitas yang sudah diperbaharui yang berakar pada proses liberasi total dan solidaritas dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan, tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan pastoral dari Gereja masa kini.

KATA PENGANTAR

Berkat sakramen pembaptisan, kita semua menjadi warga umat Allah. Dan dari antara umat Allah ini, ada sekelompok orang yang dipanggil untuk menjadi religius dan klerikus. Mereka ini dipanggil untuk menjalani satu hidup yang khas sebagai pewarta Kerajaan Allah dengan mengikrarkan dan menghayati ketiga nasihat injili, yakni kemiskinan, ketaatan dan selibat-keperawanan-kemurnian. Inilah satu "...bentuk hidup yang tetap dengannya orang beriman, yang atas dorongan Roh Kudus mengikuti Kristus secara lebih dekat, dipersembahkan secara utuh kepada Allah yang paling dicintai agar mereka, demi kehormatan bagiNya dan juga demi pembangunan Gereja serta keselamatan dunia, dilengkapi dengan alasan baru dan khusus, mengejar kesempurnaan cintakasih dalam pelayanan Kerajaan Allah dan, sebagai tanda unggul dalam Gereja, mewartakan kemuliaan surgawi" (Kan.573 §1).

Hidup sebagai religius dan klerikus bukan terisolasi dari dunia tetapi untuk berada di tengah dunia. Dunia menjadi medan pewartaan Kerajaan Allah. Namun untuk menjadi pewarta Kerajaan Allah di tengah dunia dewasa ini tidak semudah apa yang di bayangkan dan tidak gampang apa yang dipikirkan. Dalam mewartakan Kerajaan Allah, seorang religius atau klerikus harus menghadapi satu dunia modern dengan gerak perubahan

yang sangat cepat dan tingkat perkembangan yang sangat luar biasa dalam pelbagai aspek kehidupan. Perubahan dan perkembangan ini membawa implikasi yang sangat kompleks bagi kehidupan dan peradaban manusia. Tentunya perubahan dan perkembangan ini membawa banyak dampak positif yang membanggakan bagi kualitas kehidupan dan peradaban manusia, tetapi tidak bisa dibiarkan juga bahwa perubahan dan perkembangan ini membawa serta dampak negatif.

Perubahan dan perkembangan ini membawa serta satu gaya hidup di mana manusia terjebak dalam arus materialisme, hedonisme, konsumerisme, individualisme dan sekularisme. Jeratan gaya hidup seperti ini menjadi satu tantangan yang sangat berat bagi kaum religius dan klerikus dalam menghayati ketiga nasihat injili secara konsekuen, yakni menghidupi apa yang mereka pilih dan melakukan apa yang mereka ikrarkan.

Jebakan perubahan dan perkembangan dunia modern ini mengkerdilkan iman, melemahkan daya gugah dan daya juang, menyempitkan wawasan dan memiskinkan pengetahuan pada kebanyakan umat Allah dan secara khusus pada kaum religius dan klerikus. Hal ini mengakibatkan panggilan hidup religius dan klerikus sebagai satu pilihan hidup bebas untuk mengikrarkan dan menghayati ketiga nasihat injili: kemiskinan, ketaatan dan selibat-keperawan-an-kemurnian semakin tidak terwujud dalam hidup mereka. Akhirnya hidup mereka bukan

sebagai saksi dengan menjadi satu tanda hidup Kerajaan Allah yang menggugah dan menggugat dunia.

Karena itu, buku ini hadir untuk mempersembahkan ulasan teologis tentang kehidupan religius dan klerikus sebagai jawaban terhadap tantangan dan kebutuhan yang dirasakan dalam dunia modern ini sehingga terbangun satu wawasan yang komprehensif, pengetahuan yang kaya dan praktikum yang solid akan nasihat-nasihat injili dari kaum religius dan klerikus. Selain itu, kehadiran buku ini juga sebagai satu usaha konkrit yang bertujuan untuk mengklarifikasi identitas yang spesifik dan misi hidup religius dan klerikus dalam komunio Gereja yang organis. Namun kehadiran buku ini lebih mengkonsentrasikan cernaannya pada pendasaran biblis, teologis dan historis tentang ketiga nasihat injili: kemiskinan, ketaatan dan selibat-keperawanan-kemurnian.

Kemiskinan yang dipaparkan dalam buku ini memberikan pendasaran biblis-teologis, yakni miskin seperti Yesus, Maria dan para Rasul. Selain itu kemiskinan juga dikaji dari sudut titik profes kemiskinan evangelis, kemiskinan demi Kerajaan Allah, *option for the poor* di mana kemiskinan menjadi pelayanan dan misi. Kemiskinan yang dikupas di dalam buku ini masih juga diperluas dengan pemaparan akan kemiskinan apostolik di dalam komunitas religius dan kemiskinan sebagai satu perjalanan spiritual dengan pelbagai aspek asketisnya. “Dengan nasihat injili kemiskinan orang mengikuti jejak Kristus yang meskipun

kaya menjadi miskin demi kita. Nasihat injili kemiskinan berarti hidup miskin dalam kenyataan dan dalam semangat, hidup kerja dalam kesederhanaan dan jauh dari kekayaan duniawi; di samping itu membawa serta ketergantungan dan pembatasan dalam hal penggunaan serta penentuan harta-benda menurut peraturan hukum masing-masing tarekat” Kan. 600).

Mudah-mudahan kehadiran buku ini bisa memberikan satu wawasan yang komprehensif dan pengetahuan yang kaya akan kemiskinan demi Kerajaan Allah sehingga secuil kebutuhan umat Allah pada umumnya dan kaum religius serta klerikus pada khususnya bisa terjawab di mana kemiskinan yang mereka praktekan dalam hidup dan karya mereka menjadi tanda dan saksi Kerajaan Allah di tengah dunia modern zaman ini. Kemiskinan demi Kerajaan Allah sebagai satu pilihan hidup bebas yang mereka ikrarkan dan hayati bisa memberikan daya salvific karena apa yang mereka ikrarkan itulah yang mereka lakukan. Karena mereka melakukan apa yang mereka ikrarkan, maka kemiskinan demi Kerajaan Allah itu bisa memberi daya gugah pada dunia di satu sisi tetapi sekaligus juga daya gugat pada dunia di sisi lain.

Ritapiret, 28 Januari 2016

Pesta St. Tomas Aquinas,
Imam dan Pujangga Gereja

Daftar Isi

1. ***Pendasaran Biblis-teologis dari Kemiskinan: Miskin seperti Yesus, Maria dan para Rasul***
 1. Kemiskinan Yesus
 - 1.1. Sebagai Kenosis
 - 1.2. Sebagai satu gaya evangelisasi
 2. Maria, orang yang terutama di antara orang-orang miskinnya Yahwe
 - 2.1. Maria dan orang miskin serta permulaan yang sederhana dari Kerajaan Allah
 - 2.2. Spiritualitas Anawim
 3. Para Rasul yang meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Tuhan

2. ***Profes kemiskinan evangelis***
 1. Kenosis-kemiskinan
 2. Kemiskinan yang mengevangelisasi
 3. Kemiskinan sebagai Spiritualitas

3. ***Kemiskinan demi Kerajaan Allah***
 1. Kemiskinan demi Kerajaan Allah
 - 1.1. Kenabian yang menggugat kemiskinan
 - 1.2. Kenabian yang memaklumkan Kerajaan Allah bagi kaum Miskin
 2. Kerajaan Allah untuk kaum miskin dan Yesus

3. Kemiskinan membangun komunitas Kerajaan Allah

4. ***Option for the poor, kemiskinan sebagai pelayanan dan sebagai misi***
 1. Mensyeringkan apa yang kita miliki dengan orang-orang miskin
 2. Option for the Poor, satu tanda zaman
 - 2.1. Tanda-tanda zaman
 - 2.2. Apa itu opsi
 - 2.3. Satu kesadaran Baru
 - 2.4. Sistem ekonomi yang tidak adil
 3. Option for the poor, opsi dari Gereja
 4. Option for the poor, opsi dari kehidupan religius
 - 4.1. Kesulitan-kesulitan
 - 4.2. Bentuk dan ukuran yang berbeda-beda dari option for the poor
 - 4.3. Konsekuensi-konsekuensi yang konklusif

5. ***Kemiskinan apostolis dalam komunitas religius***
 1. Kemiskinan kita bersifat apostolis
 2. Hidup dan karya yang dijiwai oleh roh kemiskinan
 3. Kemiskinan sebagai representasi

**6. *Kemisikinan sebagai satu perjalanan spiritual,
Aspek-aspek asketis***

1. Kemiskinan yang afektif dan efektif
2. Aspek-aspek yuridis

1

Pendasaran Biblis -Teologis Dari Kemiskinan: Miskin Seperti Yesus, Maria Dan Para Rasul

Kemiskinan kita dibangun di atas 3 pendasaran: *kemiskinan Yesus*, Penginjal Kerajaan Allah, *kemiskinan Maria*, orang yang terutama di antara orang miskinnya Yahwe, dan akhirnya *kemiskinan para Rasul*.

1. Kemiskinan Yesus

1.1. Sebagai Kenosis

Titik tolak pemahaman kita tentang kemiskinan Yesus adalah sama seperti yang dimengerti oleh Paulus. Dia menempatkannya dalam seluruh kerangka kerja dari misteri Yesus. Teks 2 Kor 8:9 menunjukkan pandangan tentang maksud ini: “Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekali pun ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinanNya” (2 Kor 8:9).

Seluruh gerak, hidup dan kata-kata Yesus hanya dapat dipahami dalam terang peristiwa paska. Inilah revelasi yang terbesar di mana eksistensi Yesus memperoleh

perspektifnya yang benar. Dan benarlah bahwa satu aspek khusus dari peristiwa paska ini adalah juga mengenai kemiskinanNya.

Saat kebangkitan menunjukkan siapa sesungguhnya Yesus dari Nazareth di masa lalu dan masa kini: bukan hanya seorang nabi dan Mesias tetapi Anak Allah dan Tuhan yang kepadaNya Bapa telah menganugerahkan semua kuasa di surga dan di bumi. Dalam Yesus Kristus, menurut Santo Paulus, semua kekayaan yang otentik dari *eschaton* telah dinyatakan jelas. Tetapi kekayaan-kekayaan eskatologis yang diperhitungkan menurut mata dunia ini adalah kemiskinan dan kebodohan semata (1 Kor 1:23, 3:18), sebab dunia tidak memiliki pengetahuan tentang sifat yang otentik dari barang-barang.

Yesus Kristus, walau pun Ia kaya, membuat diriNya miskin supaya memperkaya dunia melalui kemiskinanNya. Ketika Ia berada di antara kita Ia tidak menempatkan diriNya di bagian depan dengan hak-hak istimewa yang menjadi privileseNya; Ia tidak tampil sebagai “Tuhan,” tetapi sebagai “pelayan,” sebagai hamba. Ia tidak memanifestasikan hak-hak IlahiNya yang istimewa. Ia agaknya lebih mengambil untuk diriNya sendiri “kesamaan daging yang berdosa,” dalam semua cara seperti kita (cf. Rom. 8:3), dan bersamaan dengan itu, beban dari dosa kita dan penghukuman kita.¹ Inkarnasi

1 1 Pet. 2:24; Gal 3:13.

dicapai melalui “penghinaan voluntir” yang terus menjadi semakin lebih dalam: Yesus menjadi pelayan Allah; Ia taat kepadaNya sebagai seorang pelayan sampai mati, juga dengan kematian di salib yang sangat mengerikan dan tidak biasa (cf. Fil. 2:5-11).² Ia “mengosongkan diriNya” supaya bisa melayani. Cara bertindak ini telah menimbulkan skandal bagi orang-orang yang menjadi tawanan dari harta kekayaan dan diri mereka sendiri. Inkarnasi diinterpretasikan di sini sebagai tindakan besar dari pemiskinan secara voluntir dari Anak Allah, sebagai opsiNya yang besar terhadap kemiskinan supaya melawan kekayaan sebagai satu gaya hidup. Kristus meninggalkan atau melepaskan kekayaan kemuliaan IlahiNya yang surgawi, dan memilih untuk menjadi miskin dan tampil dengan status orang miskin. Inilah cara yang dipilihNya supaya humanitas kita diberkati dengan kemurahan harta surgawi.³ Inkarnasi menurut santo Paulus tidak memperkaya tubuh Kristus. Sampai kematianNya, daging

2 Kata-kata kerja yang dipilih untuk menunjukkan kerendahan diri dari Kristus adalah *ekenosen* (v. 7) dan *etapeinosen* (v. 8). Kata ini menunjukkan proses humilisasi yang dijalani oleh Kristus yang sudah terinkarnasi. Beralih dari “kondisi Allah” kepada “kondisi seorang hamba” dikarakterisasikan oleh formula *ekenosen*. Kata kerja ini berarti bahwa Kristus sudah mengosongkan dirinya sendiri dari keilahianNya, membiarkan diriNya sendiri kosong tanpa ada apa-apanya. Itu tak ada hubungan dengan persoalan pembatalan.” *L. Cerfaux, Cristo nella teologia di san Paolo, ed. A.V.E., Rome 1969, p. 142.*

3 Cf. V. Casas, art. “Pobreza. Fundamentacion Biblica,” in *Diccionario Teologico de la Vida Consagrada*, Pclar, Madrid 1989, p. 1329.

ini tetap tinggal “daging yang berdosa,” daging dengan kelemahanNya. Kemiskinan Yesus ditempatkan dalam dinamika penyerahanNya kepada rencana Bapa dan komitmenNya kepada manusia. “Di situ, di balik semua ketelanjangan, Yesus adalah orang miskin. Miskin hati melalui komunioNya dengan kehendak Bapa dan dengan nasib dari saudara dan saudariNya. Dia adalah orang miskin yang juga mengalami konsekuensi-konsekuensi akhir dari inkarnasiNya dalam daging yang berdosa.”⁴

Sebagai tanda terimakasih kepada *kenosis* ini, Bapa memuliakanNya dan memberikan kepadaNya nama di atas segala nama yang lain. Hanya dalam kebangkitan dagingNya yang sudah dipneumatisasi Ia mampu menghidupkan. Bapa-bapa Gereja yang menyatukan inkarnasi dengan kebangkitan, mengafirmasi bagaimana melalui peristiwa inkarnasi, Sabda menerima kita di dalam diriNya: “Walau pun kaya, Ia menjadi miskin untuk memperkaya kita dengan kekayaannya, dan melalui daging yang Ia sudah terima, Ia memiliki kita semua dalam diriNya.”⁵

Sesudah kebangkitan, Yesus menerima kuasa untuk menyalurkan kekayaan ilahiNya. “Kelihatannya bahwa dalam figur Kristus, dinyatakan kepada Paulus satu hukum

4 Cf. S.M. Gonzalez Silva, art. “Pobreza, Reflexion Teologica,” in *Diccionario Teologico de la Vida Consagrada*, Pclar, Madrid 1989, p.1354.

5 Cyril of Alexandria. *Adv. Nestorium I*: PG 76, 17A.

salvific yakni pelepasan hak-hak asasiNya, yang kemudian ditransformasikan ke dalam hal-hal yang memperkaya orang-orang lain. Kekayaan yang benar adalah cinta yang dinyatakan dengan pemberian diri; dengan mengikuti Yesus, cinta terbebas dari kekuatan-kekuatan dunia dan hal-hal yang demonis, dan kepercayaan bahwa Allah akan membereskan setiap kebutuhan menurut takaran kekayaanNya dalam kemuliaan.”⁶

Di sini pendasaran kristologis bagi kemiskinan kita harus dimengerti dalam konteks teologis. Paulus mengkaunter kemiskinan Yesus historis kepada kekayaan yang Ia bawa serta dalam diriNya sendiri kepada kita,⁷ kekayaan yang merupakan warisan, sebab kita sebagai manusia, dalam kemiskinan yang abosolut, tidak memiliki secara total sesuatu apa pun, dan juga tidak memiliki masa depan. Karena itu, ia mengatakan: “Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinanNya.” (2Kor 8:9).

6 F. Hauck-W. Kasack, art. Ploutos,” in “*Grande Lessico del Nuovo Testamento*, X Paideia, Brescia 1975, 760-761.

7 Ia berbicara tentang “kekayaan kemuliaanNya” (Rm. 9:23) dan tentang “dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah” (Rm. 11:33). Dalam 1 Kor 1:5, Paulus mengatakan bahwa “Di dalam Dia (Yesus Kristus) kamu telah menjadi kaya dalam segala hal, dalam segala macam perkataan dan segala macam pengetahuan.”

1.2. Sebagai Satu Gaya Evangelisasi

Penginjil Lukas mempresentasikan Yesus kepada kita sebagai nabi yang definitif yang pergi dari kota ke kota, dari desa ke desa, untuk menyebarkan danewartakan Kabar Gembira Kerajaan Allah (Luk 8:1). Ia ditemani oleh satu komunitas yang berkeliling yang dibangun oleh keduabelasan dan beberapa wanita yang melayaniNya dan mendukung mereka dengan barang-barang milik kepunyaan mereka sendiri.

Dalam pengertian ini, kemiskinan Yesus historis dapat dilukiskan dalam satu frase singkat tetapi sungguh signifikan yakni: "*Evangelizans regnum, non habebat ubi reclinaret caput suum*" Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalaNya (Luk 9:58). Yesus tidak melaksanakan misiNya dengan memberdayakan semua kekayaan seperti yang ditawarkan setan kepadaNya dalam cerita simbolis tentang pencobaan. Tetapi Ia menolak kesombongan diri, pameran kekuasaan dan godaan kekayaan. Dan Ia mempercayakan diriNya secara total dan tanpa pamrih kepada cinta Bapa yang tetap untuk selamanya. Ketika Ia memulai aktivitas pewartaanNya, Ia meninggalkan keluargaNya, rumahNya, harta kepunyaanNya, profesiNya dan mulai mengarahkan satu hidup pelayanan keliling dan tetap untuk orang lain. Menurut Lukas, pekabaran Injil keliling dari Yesus ini mempunyai tujuan tunggal yakni: di Yerusalem, di mana

Ia akan mengakhiri PelayananNya dengan penderitaan,⁸ kematian dan kemuliaan: “Ketika hampir genap waktunya Yesus diangkat ke sorga, Ia mengarahkan pandanganNya untuk pergi ke Yerusalem, dan Ia mengirim beberapa utusan mendahului Dia” (Luk 9:51).

Mengikuti Yesus yang berkeliling berarti tinggal di sampingNya dalam perjalanan ke Yerusalem. Untuk orang-orang yang mendekati Yesus dan meminta isinan untuk mengikutiNya, Ia memanasikan secara jelas arti dan kepercayaan dari gaya hidupNya kepada mereka. Untuk “salah seorang dari kalian yang mendekatiNya,”⁹ dan mengatakan kepadanya, “Saya akan mengikuti Engkau ke mana saja Engkau pergi” (Luk 9:57), Yesus menjawab kepadaNya: “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang; tetapi anak manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalaNya” (Luk 9:58; Mat 8:20).

Struktur dari legion Yesus yang terdiri dari tiga bagian, bersama dengan kontraposisi antara anggotanya yang nomor ketiga dan yang dua, menggaris bawahi kenyataan bahwa Yesus, anak manusia, tidak mempunyai liang dan sarang manusiawi, yang berarti, Ia tidak mempunyai rumah sebagai bangunan mau pun rumah sebagai tempat

8 “Dengan kesengsaraan Yesus, penolakan di Yerusalem mencapai momennya yang paling menentukan.” W. Grundmann, *Das Evangelium nach Lukas* (ThHK III), 4th ed., Berlin 1966,p.201.

9 Menurut Mat 8:19, orang itu adalah ahli taurat.

tinggal.¹⁰ Kitab Mazmur juga menegaskan kemiskinan Yesus kepada kita dengan membandingkannya dengan burung pipit: “Bahkan burung pipit telah mendapat sebuah sarang, tempat menaruh anak-anaknya’ (Mzm 84:4). Untuk mendukung interpretasi ini, kita juga menemukan teks yang berikut ini dalam Kitab Sirakh : “... dan tempat tidak ada istri suami mengembara sambil mengeluh. Sebab siapa gerangan akan percaya pada perampok di jalan raya, yang lari dari kota ke kota? Demikian pula halnya seseorang yang tidak bertempat tinggal dan menginap di mana saja kemalaman” (Sir 36:25-27).

Anak Manusia tidak mempunyai istri, Ia selalu beralih pergi, mengembara dari kota ke kota; Ia menginap di mana saja pada malam hari. Binatang-binatang yang bergerak melintas secara tak putus-putusnya dari tempat ke tempat, seperti serigala dan burung, paling kurang mempunyai liang atau sarang; namun Yesus tidak mempunyai sedikit pun sengkup atau naungan. Ia tidak mempunyai istri, juga anak mau pun tempat tinggal. Ia hidup dalam kertercabutan dari akar secara total. “Anak Manusia mempresentasikan diriNya sebagai orang miskin, sendirian, tanpa keluarga, tanpa tempat kediaman yang pasti, hampir sebagai seorang yang tanpa ada kewarganegaraan. Perbandingan dengan burung-burung

10 Cf. Interpretasi ini ada dalam A. Paradilla, *El Cristo Biblico della Vita Religiosa*, Rogate, Rome 1983, pp. 43-44.

di udara dan serigala di bumi menekankan tingkatan insekuritas dan keadaan tertinggal di mana Ia diwajibkan untuk hidup dan ke mana Ia mengundang seseorang yang mau mengikutinya.”¹¹ Karena alasan ini, teks berbicara bukan hanya tentang kemiskinan Kristus, tetapi lebih banyak tentang sesuatu yang radikal: kesunyianNya yang virginal.

Yesus yang memaklumkan Kerajaan Allah dalam kondisi keterlepasan dan ketercabutan dari akar, secara istimewa menunjukkan Kabar Gembira Kerajaan Allah kepada orang miskin. “Orang miskin - kaum anawim - adalah orang-orang yang miskin sungguh-sungguh, orang yang tak memiliki apa-apa, orang yang menempati posisi-posisi yang terakhir dan terkecil dalam masyarakat. Mereka adalah kelompok orang tereksplotasi dan tertindas. Secara gradual, konsep ini mengalami pergeseran dari pengertian sosial kepada satu pengertian religius. Dalam proses spiritualisasi ini, orang miskin datang untuk menandakan pribadi Perjanjian Lama yang bebas dari semua barang-barang duniawi dan hanya berpegang teguh kepada Allah.”¹²

Kita harus mengerti kemiskinan Yesus di bawah kunci availabilitasNya yang total demi pelayanan Kerajaan

11 O. Da Spinelli, *Matteo. Commento al “Vangelo della Chiesa,”* 3rd ed., Citadella Editrice, Assisi 1977, pp. 226-227.

12 R. Kock, *Die Wertung des Besitzes im Lukasevangelium*, in “*Biblica*” 38 (1957) 160.

Allah: dalam satu situasi berpindah-pindah yang permanen menuju ke pemenuhan yang terakhir dari misiNya, dalam satu gerak maju menuju Yerusalem, dalam ketercabutan yang total dari diriNya sendiri. Pelepasan diri ini adalah konsekuensi dari sikapNya yang fundamental. Namun, dalam Yesus kita tidak menemukan beberapa jenis askese yang berat, seorang yang memusuhi semua hal baik dari dunia ini. Menjadi miskin dalam pemilikan barang-barang tidak nampak dalam diriNya sebagai semacam keasyikan yang obsesif.

2. Maria, Orang Yang Terutama Di Antara Orang Miskinnya Yahwe

Mari kita menempatkan di hadapan kita teladan Maria, sebagai orang yang pertama dan terutama dari orang miskinnya Yahwe. Kemiskinan Maria memberi contoh untuk kita dalam satu takaran di mana kita mengkontemplasikannya sebagai satu karakter yang fundamental dari penerimaan dan pemilikan Kerajaan Allah.

Maria ditampilkan oleh para Penginjil sebagai seorang wanita yang sederhana dan rendah hati di antara orang lain, yang mensyeringkan situasi dan kondisi dari wanita-wanita zamannya.¹³ Dia tidak termasuk dalam salah satu

13 Cf. J. Jeremias, *Jerusalem en tiempos de Jesus*, Cristiandad, Madrid 1977, pp. 371-387. Idem, *New Testament Theology*, Scribners, New York 1971, p. 223 ff. Jeremias mengutip statemen dari Flavius Josephus bahwa seorang wanita “dalam setiap penghormatan jauh lebih kurang pantas ketimbang seorang laki-laki” (*Contra Apionem*

status sosial yang khusus di dalam masyarakat. Maria dilahirkan dalam satu situasi yang miskin, dipandang rendah dan orang Galilea yang semi kafir, sampai-sampai dikatakan bahwa tidak ada nabi yang datang dari sana (Yoh 7:52). Dia hidup di kota Nazaret yang tidak berarti, dari sana dikatakan bahwa: “Apakah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?” (Yoh 1:46). Namun, permulaan Kerajaan Allah ada dalam diri wanita yang sederhana ini. Kerajaan Allah adalah kabar gembira untuk orang miskin. Maria, sebagai orang yang pertama dan terutama di antara orang miskin, adalah orang yang pertama menerima kabar gembira ini, orang yang pertama dievangelisasi. Penginjil Mateus dan Lukas menampilkannya kepada kita dalam perspektif ini.

2.1. Maria Dan Orang Miskin Serta Permulaan Yang Sederhana Dari Kerajaan Allah

Menurut Mateus 1:1, 18, permulaan dari genesis yang baru, humanitas yang baru di mana Allah akan meraja, dimulai dengan Maria.¹⁴ Dia adalah ibu dari Mesias keturunan Daud. Melaluinya, kenabian tentang Emanuel mencapai titik kulminasinya, sebab Allah

2,201). Ia tidak mempunyai kemungkinan untuk menjadi seorang hamba dalam kewajiban-kewajiban religiusnya. Di tempat terpencil ia tunduk kepada laki-laki secara total. Para Rabi tidak menghargai keberadaan wanita dalam kompani mereka.

14 Untuk refleksi, lihat J.C.R. Paredes, *Maria en la Comunidad del Reino. Sintesis de Mariologia*, Pclar, Madrid 1988, pp. 54-57.

beserta keturunan Daud sampai selama-lamanya. Tetapi inilah yang terpenting! Raja Mesias dan ibuNya hidup dalam kemiskinan, dalam kesederhanaan. Mateus secara sengaja menghubungkan asal muasal gembala Daud yang sederhana dengan kota Betlehem. Makarisme dari santu Efrem dari Syria menyatakan perspektif ini dengan sangat baik: "Terberkatilah engkau, oh Maria, putri orang miskin, yang menjadi ibu Tuhan di antara para raja."¹⁵

Menurut laporan Anunsiasi Lukas, datangnya Kerajaan Allah dinyatakan kepada Maria dengan mengandung seorang putra yang akan menjadi "besar" dan "Anak Allah yang maha tinggi": Ia akan menerima takhta Daud Bapa leluhurNya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan kerajaannya tidak pernah akan berkesudahan" (Luk 1:32-33). Menurut laporan Lukas, Maria mengerti dengan sangat baik bahwa dengan keibuannya yang tetap perawan Kerajaan Allah datang. Karena itu, ia memproklamasikannya dalam magnifikat:

"Ia memperlihatkan kuasaNya dengan perbuatan tanganNya dan menceraiberaikan orang-orang yang congkak hatinya; Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah; Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang

15 Hymn IX: cf. *Enchiridion Marianum*, n. 376-377, pp.2523-253.

yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa; Ia menolong Israel, hambaNya, karena Ia mengingat rahmatNya, seperti yang dijanjikanNya kepada nenek moyang kita, kepada Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya” (Luk. 1:51-55).

Walau pun dilibatkan secara penuh di dalam event ini, Maria memproklamasikan kedatangan Kerajaan Allah tanpa gambar-gembor. Tanda-tanda kedatangannya adalah kemiskinan dan kerendahan hati. Sesudah melahirkan anaknya, Maria harus membungkusnya dengan lampin dan membaringkannya di dalam palungan karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan (Luk. 2:7). Palungan sebagai pertentangan dengan rumah penginapan menjadi tanda yang diberikan kepada para gembala supaya mereka dapat mengenal Mesias dengan cara seperti ini (Luk. 2:12-16). Kemiskinan kelahirannya menunjukkan kondisi yang sederhana dari orangtuaNya. Ketika mereka mempersembahkan kanak-kanak Yesus di dalam bait Allah, mereka harus mengurbankan pemberian para miskin (LG 57). Yesus, selama masa kecil, remaja dan mudanya mensyeringkan kemiskinan Maria dan Yosef.

2.2. Spiritualitas “Anawim”

Menurut Lukas, Maria termasuk kelompok orang kelas rendah yang diangkat oleh Allah: “Ia telah

memperhatikan kerendahan hambaNya” (Luk. 1:48). Maria memproklamasikan bahwa Kerajaan Allah yang diperintahkan oleh anak Allah yang maha tinggi mendapat permulaannya yang bermakna di dalam dirinya: “Karena ia yang hebat telah melakukan hal-hal yang besar bagiku,” bagi Dia tak ada sesuatu yang mustahil. Dalam magnifikat, Maria merefer kondisi penghinaan dan penghambaan:

Dengan menggunakan “strata rendah” dan “hamba sahaya” (hamba wanita) untuk Maria, Lukas menyamakannya dengan semua orang miskin yang digambarkan dengan term-term: orang miskin yang Allah tolong dengan kuat kuasaNya, apakah mereka itu wanita yang merindukan anak, atau Israel yang direndahkan statusnya menjadi “hamba sahaya” (1 Mak. 2:11) dan “strata rendah” (1 Sam. 9:16).¹⁶

Penginjil Lukas mengkondisikan Maria di antara para hamba dan orang miskin. Ia juga ditampilkan oleh Lukas sebagai juru bicara tentang subversi Kerajaan Allah yang mesianis atas nama orang miskin. Konsili Vatikan II menerangkan hal ini dengan cukup jelas dengan mengatakan: “Ia menonjol di antara orang-orang Tuhan yang rendah hati dan miskin, yang menantikan penuh

16 R.E. Brown, *The Birth of the Messiah*, Doubleday, New York 1977, p.361; cf. P. Legrand, *La Virginite dans la Bible*, Cerf. Paris 1964, pp. 44, 117-118, 145.

harapan dan menerima dari padaNya keselamatan” (LG 55).

Karena ia miskin, maka berita tentang Kerajaan Allah yang disampaikan oleh Malekat Gabriel ditransformasi kepadanya menjadi kabar gembira: Malekat berkata kepadanya, “Diberkatilah engkau di antara semua perempuan!” Ia adalah orang yang pertama di antara orang miskin yang menerima kabar gembira, Injil. Ia mengalami terlebih dahulu beatitudo dari Yesus: “Berbahagilah kamu yang miskin, karena Kerajaan Allah milikmu.” Menurut Penginjil Lukas, Maria-lah yang pertama ditempatkan dalam tradisi *anawim*, hamba Yahwe. Bersama mereka, ia mensyeringkan kesabaran, iman yang hidup dan kukuh kepada Allah, satu harapan yang kokoh akan Kerajaan Allah, dan kemiskinan Roh. Lukas menampilkannya kepada kita sebagai seorang yang diidentifikasi dengan Roh dari sisa Israel, sebagai simbol yang hidup dari orang-orang miskin. Maria mewakili orang yang miskin, taat, sederhana dan orang Israel yang hina dina, yang mengharapkan segala sesuatu dari intervensi Yahwe yang kuat kuasa. Maria dari magnifikatnya menyadari dan mengakui bahwa ia memiliki Allah di sampingnya. Ia tidak percaya akan kekuatan manusia atau kekuatan revolusioner atau kekerasan, tetapi hanya percaya akan “lengan Allah yang mengintervensi secara mengagumkan.” Magnifikat adalah bukti dari identifikasi Lukas antara Maria dan spiritualitas dari orang miskin:

Magnifikat adalah cermin dari jiwa Maria. Dalam syairnya, spiritualitas dari hamba Yahwe dan profetisme dari Perjanjian Lama mencapai titik kulminasi. Itulah kantikel yang menggemahkan Injil baru Kristus, pendahuluan dari kotbah di bukit. Dalam magnifikat, Maria dimanifestasikan kepada kita sebagai yang mengosongkan dirinya sendiri dan menyandarkan semuanya, kepercayaannya kepada kemurahan Allah.¹⁷

Dalam Injil Mateus dan Lukas, Maria tampil sebagai wanita, perawan dan ibu, yang di dalamnya ciptaan Allah yang baru, Kerajaan Allah yang eskatologis melalui kerajaan mesianis dari putranya diinaugurasikan. Walaupun itu tidak dinyatakan secara eksplisit, Maria dipresentasikan sebagai Eva baru: rahim subur dari humanitas yang baru yang diperanakan oleh kuasa Roh Kudus; seperti wanita yang bermusuhan dengan yang jahat, wanita yang memproklamasikan kedatangan Kerajaan Allah yang luar biasa dalam magnifikat dan menerima karunia Allah dengan cinta yang penuh kepercayaan secara absolut dan tanpa pamrih. Pada saat yang bersamaan, hal itu pun harus ditekankan bahwa Kerajaan Allah mengambil rupa dari orang kecil, miskin dan sederhana. Itulah Kerajaan Allah yang diwartakan dan diinaugurasi dalam kemiskinan dan kesederhanaan, untuk orang miskin dan sederhana. Figur Maria secara sempurna cocok dalam konteks ini. Ia adalah

17 “*Designio de Dios sobre la Realidad de America Latin: Maria, Madrey Modelo de la Iglesia,*” DP n. 297.

“hamba yang sederhana,” miskin dalam keperawanannya.

3. Para Rasul Yang Meninggalkan Segala Sesuatu Dan Mengikuti Tuhan

Pada suatu kesempatan, Santo Petrus yang berbicara atas nama teman-temannya, membicarakan situasi mereka kepada Yesus: “Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Engkau” (Mrk. 10:28). Apa yang dimaksudkan dengan “meninggalkan segala sesuatu?” Yesus menjelaskannya dengan memberikan jawaban kepada Petrus: “meninggalkan segala sesuatu berarti meninggalkan rumah, saudara-saudara, saudari-saudari, ibu, bapa, anak-anak dan tanah (*agrou*) karena Yesus dan karena Injil (Mrk. 10:29). Orang-orang yang mengikuti Yesus tidak memiliki rumah sendiri, tidak mempunyai famili sendiri, tidak juga mempunyai anak-anak dan juga tanah. Mereka mensyeringkan secara total situasi Yesus yang mereka ikuti dan dengannya mereka tinggal bersama. Tetapi kemiskinan ini hanya ada pada permukaan dari kesemuanya itu, sebab melaluinya mereka memperoleh “harta di surga” dan juga “seratus kali lipat di dunia,” sekalipun juga dengan penganiayaan. Yesus sendiri telah menunjukkan kepada orang muda yang kaya itu bahwa ia masih membutuhkan “harta di surga” yang ia bisa peroleh dengan perbuatan amal: “Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kau miliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau

akan memperoleh harta di surga, kemudian datanglah ke mari dan ikutilah Aku” (Mrk. 10:21).

Ketidakamanan dan ketidakberlindungan seperti itu pada saatnya juga menakutkan orang yang mengikuti Yesus: “Yesus dan murid-muridNya sedang dalam perjalanan ke Yerusalem dan Yesus berjalan di depan. Murid-murid merasa cemas dan juga orang-orang yang mengikuti Dia dari belakang merasa takut” (Mrk. 10:32). Bagi mereka, rencana yang Allah laksanakan melalui Yesus sungguh dapat dipahami dengan sempurna.

Orang-orang yang dipanggil untuk mengikuti Yesus harus meninggalkan segala sesuatu: jala-jala, orangtua, keluarga, pekerjaan, harta benda. “Segala sesuatu ini” tidak dapat dibagi. Itu berarti bukan hanya meninggalkan kehidupan, tetapi juga kematian. Itu berarti satu pelepasan yang sangat radikal supaya dengan itu dapat menggerakkan para pengikut Yesus dari sarang atau tempat tinggalnya, supaya mereka tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalanya. Itu berarti orang yang dipanggil itu keluar masuk pintu-pintu gerbang, pergi ke tempat yang tanpa perlindungan, di luar keamanan dunia ini. Itu bukan suatu tempat yang mungkin di dalam dunia yang diperhitungkan; tetapi lebih merupakan “bukan tempat” (*ou-topos*); itu merupakan sesuatu yang “di luar” (cf. Ibr. 13:12-14).

Jawaban atas panggilan ini membuat orang-orang yang akan mengikuti Yesus itu tidak terus menjalani

dengan seandainya bentuk eksistensinya di dunia yang mereka sudah jalani sampai saat itu. Keadaan para pengikut Yesus tidak dapat dimengerti oleh orang yang menjadi kepunyaan dunia. Tempat yang tak mungkin mereka tempati tak dapat dimengerti. “ Di mana Aku berada di situ pun pelayan-Ku akan berada’ (Yoh. 12:26). “Di mana” dari Yesus adalah salib, “di luar,” “tak memiliki rumah,” “bukan dari dunia ini.” Itulah tempat yang diciptakan oleh misiNya. Untuk berada di tempat misi ini, maka yang dituntut adalah meninggalkan segala sesuatu sebagai persyaratan pertama. Menoleh ke belakang adalah pengkhianatan atas “segala sesuatu;” orang tidak dapat menemukan apa-apa dari apa yang orang telah tinggalkan. Memberikan apa yang engkau miliki kepada orang-orang miskin dan tidak pernah mendapatkannya lagi adalah ekspresi yang paling grafis.

Panggilan menuntut kita supaya meninggalkan segala sesuatu, juga menuntut kita supaya percaya bahwa kita tidak takut. Itu berarti bahwa kita harus meninggalkan setiap keamanan dan konsern yang bersifat duniawi. Untuk orang-orang yang dipanggil dan menanggapi panggilan ini, Bapa akan memberikan Kerajaan Allah seratus kali lipat. Dalam artian ini, Yesus memberikan “cara eksistensinya sendiri” dalam dunia yang diciptakan. Yesus akan memberikan kepada mereka satu keluarga baru, rumah dan harta benda baru di dunia ini, tetapi dalam horizon penganiyaan-penganiayaan. Kemiskinan evangelis

hanya dapat hidup dalam alam iman dan kepercayaan. Keperawanan evangelis tampaknya dimasukkan ke dalam hukum kemiskinan. Menurut Lukas, meninggalkan pasangannya termasuk dalam daftar famili dan barang-barang duniawi yang harus ditinggalkan. Dihadapkan dengan jenis kemiskinan yang diusulkan oleh Yesus dan para murid, menurut Markus dan Mateus, diliputi pertanyaan, “Lalu siapa yang diselamatkan?” (Mrk. 10:26; Mat. 19:25). Dan menurut Mateus, mereka bereaksi dengan cara yang sama terhadap usulannya akan keperawanan, karena mereka berkata: “Jika demikian halnya hubungan antara suami dan istri, lebih baik jangan kawin” (Mat. 19:10). Landasan dari keadaan yang baru itu terbuka terhadap posibilitas mujizat, satu keadaan di mana apa yang sudah kelihatan sebelumnya tidak mungkin bagi manusia, adalah mungkin bagi Allah.

2

Profes Kemiskinan Evangelis

Kemiskinan Yesus, Maria, dan para Rasul menjadi dasar untuk mendefinisikan gaya kemiskinan kita sebagai kaum religius. Gaya kemiskinan yang mencontohi gaya kemiskinan Yesus adalah *Kenosis* - kemiskinan, kemiskinan-misionaris. Dan menurut contoh Maria, itu adalah juga spiritualitas kemiskinan.

1. Kenosis - Kemiskinan

Kenosis adalah kemiskinan dari opsi fundamental, dasar kemiskinan. Frase yang Paulus gunakan untuk Yesus, digunakan juga untuk kita: “Dia yang walaupun kaya, menjadikan diriNya miskin, supaya kita menjadi kaya oleh kemiskinanNya.” Dalam surat yang sama, Paulus juga mengkarakterisasikan “rekan-rekan kerja” dan pelayan-pelayan Allah” yang genuin dengan sifat kristologis yang sama ini: “Sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang; sebagai orang tak bermilik, sekalipun kami memiliki segala sesuatu!” (2Kor. 6:10). Dalam perspektif ini, *Imitatio Christi* menuntut pembebasan diri kita, pengosongan kondisi kita dan menerima sub-kondisi. Hal ini digambarkan seperti masuk dalam satu dunia penjahat, juga tidak takut dalam menghadapi perampasan yang progresif dengan menuntut

dari kita, juga dalam berhadapan dengan kematian di salib, jenis kematian yang diperuntukan bagi orang-orang yang dianggap sebagai sub-human: “ketika dihormati dan ketika dihina; ketika diumpat atau ketika dipuji; ketika dianggap sebagai penipu, namun dipercayai, sebagai orang yang tidak dikenal, namun terkenal; sebagai orang yang nyaris mati, dan sungguh kami hidup; sebagai orang yang dihajar, namun tidak mati” (2Kor. 6:8-9). Bentuk radikal dari kemiskinan ini tidak terdiri dari pengalihan diri kita secara geografis atau sosiologis kepada satu tempat kemiskinan, walau pun ini, sudah keterlaluhan, tapi boleh jadi merupakan satu konsekuensi yang seharusnya dari kemiskinan yang radikal itu. Itu adalah sesuatu yang lebih dalam. Hal itu terdiri atas penyangkalan diri sendiri, melupakan “ego” kita sendiri, berhenti untuk menyembahnya, berhenti untuk memelihara atau terlalu berlebihan memliharanya.

Tujuan dan maksud dari penyangkalan diri yang radikal seperti di atas adalah satu hal yang berkaitan dengan kepentingan yang sangat tinggi. Hal itu bukan satu pertanyaan dari semacam asketisme yang berakhir dalam dirinya sendiri; tetapi sesuatu yang lebih menyangkut penyangkalan atas sifat ingat diri supaya kita dapat melayani Allah Bapa, supaya kita dapat berkolaborasi dalam pembangunan KerajaanNya demi memperkaya semua orang lain. Inilah opsi besar yang menentukan hidup dari orang-orang yang mengikuti

Yesus: opsi untuk tidak memiliki diri, tetapi memberikan diri sama sekali; hidup bukan untuk mengafirmasi diri mereka sendiri, tetapi mengafirmasi orang lain tanpa mengindahkan konsekuensi-konsekuensi. Opsi yang besar ini harus menghantar kita untuk lebih menyukai cara yang miskin, gaya hidup yang miskin, ketidakberartian diri, dan kelemahan. Itu harus menghantar kita untuk setia dan taat kepada hukum yang menyelamatkan dengan melepaskan diri dari hak-hak kita sendiri supaya kita memperkaya orang lain. Kemiskinan sukarela adalah cinta yang membebaskan dari kekuatan demonik dari dunia dan dari barang-barang. Itu berarti percaya kepada Allah yang mensuplai setiap kebutuhan menurut takaran kekayaanNya. Itu berarti memperkaya orang lain dengan “kekayaan-kekayaan otentik,” kekayaan-kekayaan eskatologis. Hal itu akan menjadi kegilaan belaka demi melepaskan diri dari kemiskinan sampai pada penghambaan dan tirani kekayaan-kekayaan yang tidak adil.

2. Kemiskinan Yang Mengevangelisasi

Inilah kemiskinan yang dituntut dari orang-orang yang pergi dari kota ke kota, dari desa ke desa, untuk memberitakan danewartakan Kabar Gembira Kerajaan Allah (Luk 8:1). Jika kita bermaksud untuk mengimitasi Yesus Penginjil, kita harus meninggalkan semua kekayaan yang ditawarkan oleh dewa kekayaan: kesombongan

diri, pameran kuasa, godaan kekayaan; dan kita harus merangkul kekayaan dengan iman yang absolut dan eksklusif kepada cinta Bapa yang menjamin. Seperti Yesus, kita meninggalkan liang dan sarang manusiawi yang dimiliki, yakni rumah dan tempat tinggal yang kita miliki sendiri. Untuk memberitakan Kerajaan Allah di bawah kondisi ketidakterikatan dan ketidakberakaran, seperti yang dibuat Yesus, maka kita harusewartakan Kabar Gembira tentang Kerajaan Allah secara istimewa kepada orang miskin, dan kepada semua orang lain yang kita harus beritakan panggilan konversi yang menjadi tuntutan kedatangan Kerajaan Allah. Kemiskinan evangelis adalah availibilitas yang total kepada pelayanan Kerajaan Allah: dalam keadaan itineransi spiritual yang permanen menuju pemenuhan akhir dari misinya, dalam satu keadaan keterarahan yang permanen menuju Yerusalem, dalam satu keadaan ketercabutan dari diri. Tetapi pelepasan dari barang-barang adalah satu konsekuensi dari sikap yang fundamental. Kemiskinan kita bukan asketis, walau pun hal itu menuntut asketisme. Itulah misionaris. Kita bukan musuh dari barang-barang yang baik dari dunia ini. Tidak ada tujuan dan maksud yang lain dari menjadi miskin dalam kepemilikan barang-barang, selain kemiskinan bukan harus menjadi satu keasyikan yang obsesif di antara kita.

Seperti para rasul, kita yang dipanggil untuk meninggalkan segala-galanya (rumah, saudara-saudara,

saudari-saudari, ibu, bapa, anak-anak dan harta milik) dan mengikuti Yesus, menyadari bahwa dengan melakukan hal demikian kita sudah memiliki “harta di surga,” dan juga “seratus kali lipat di dunia,” walaupun kita memiliki semuanya itu bersamaan juga dengan penganiayaan. Bagi kita, insekuritas dan kehilangan perlindungan kadang-kadang menakutkan dan kelihatan tak dapat dipahami oleh kita. “*Segala*” yang dituntut oleh kemiskinan evangelis dari kita adalah *indivisible* tak terbagi-bagi: hal itu menghantar kita ke luar dari kota, ke luar dari gaya hidup normal manusia. Karena itu, opsi kita tidak dimengerti oleh orang-orang dari dunia. Dan sesungguhnya, tempat yang tak mungkin ditempati tetapi yang seharusnya kita tempati tak dapat dimengerti oleh orang lain.

Melalui cara ini kemiskinan evangelis ditransformasi ke dalam satu evokasi, ke dalam satu peringatan, ke dalam satu panggilan kembali akan barang-barang dari dunia yang akan datang buat kita. Inilah dimensi simbolis, nilai tanda dari kemiskinan. Melalui kemiskinan, kita sendiri ditransformasi ke dalam tanda-tanda eskatologis.

3. Kemiskinan Sebagai Spiritualitas

Teladan Maria menghantar kita untuk masuk dalam kelompok orang sederhana, mensituasikan diri kita di antara orang-orang yang hina dina dan orang yang miskin, seperti yang ia lakukan. Malah lebih dari itu, teladan Maria juga berarti menjadikan kita juru bicara untuk Kerajaan

mesianis, “subversi” atas nama orang-orang miskin, dengan harapan akan keselamatan dan pemenuhannya. Jika kita mensyeringkan kemiskinan Maria kita akan di evangelisasi, kita akan menerima Kerajaan Allah tanpa pamrih.

Teladan Maria adalah panggilan untuk menata diri kita sendiri dalam tradisi spiritual *anawim*, hamba Yahwe yang agung; mensyeringkan kesabaran mereka, iman yang hidup dan tak kunjung pudar kepada Allah, kerinduan mereka yang penuh semangat akan Kerajaan Allah, serta kemiskinan mereka dalam Roh. Spiritualitas kemiskinan menghantar kita bukan kepada iman *promethean*, kepada kekuatan manusia, atau kepada kekuatan revolusioner atau kekerasan, tetapi hanya lebih percaya kepada Allah yang telah menunjukkan kebesaran dengan lenganNya. Magnifikat harus juga menjadi cermin dari jiwa kita. Seperti Maria kita harus menunjukkan bahwa diri kita kosong, tak berarti dan bahwa kita menempatkan seluruh iman kita kepada belas kasihan Bapa.

Sebagai putra dan putri Maria, Adam baru dan rahim yang subur akan humanitas yang baru, diperanakan oleh kuat kuasa Roh Kudus, kita harus hidup dalam permusuhan dengan yang jahat dan dengan berhala uang dan kekayaan. BersamaNya, kita harus melakukan pewartaan secara profetis dalam kata-kata dan perbuatan kita, supaya Kerajaan Allah nampak dalam diri orang kecil, orang miskin dan orang sederhana.

3

Kemiskinan Demi Kerajaan Allah

Kharisma dan kaul kemiskinan evangelis menumbuhkan dalam diri kita tiga sikap dasar: *pertama*, sikap yang menghantar kita untuk menempatkan seluruh kepercayaan kita kepada Tuhan dan menjadikan Kerajaan Allah pekerjaan fundamental kita; *kedua*, sikap yang berkontribusi pada pembangunan komunitas fraternal; dan *ketiga*, sikap yang menghantar kita untuk mensyeringkan semua kekayaan kita dengan orang miskin.

1. Kemiskinan Demi Kerajaan Allah

1.1. Kenabian Yang Menggugat Kemiskinan

Pesan para nabi dalam Kitab Suci Perjanjian Lama adalah satu seruan akan kedatangan Kerajaan atau Kerajaan Allah. Orang-orang besar yang dikagumi secara mendalam di dalam kehidupan warganya dapat merasakan kontradiksi permanen mengenai kebijakan yang lebih menyukai kondisi penuh kuasa dan memerintah dan juga merusak secara sistematis hidup yang tidak manusiawi dari orang-orang lemah dan orang-orang miskin. Para nabi adalah penggugat ketidak-adilan, kuasa dosa yang destruktif yang tak dapat disuapi, secara khusus ketika hal itu jatuh menimpah orang-orang yang inosen, atau

paling kurang menimpah orang yang tidak berhak untuk menerima nasib yang begitu memprihatinkan.¹⁸

Selanjutnya, pengalaman keluaran yang mengerikan, pengalaman hidup bergantung pada keramahan cuaca, dengan tanpa rumah atau tanah air sendiri, memasukan iman Israel yang sangat mendalam kepada pencobaan. Kalau kesadaran religius belum mendapat konsolasi dalam harapan akan hidup di masa depan dan kebangkitan, bagaimana mereka percaya kepada kebaikan Allah, kepada keadilan dan kebenaranNya, kepada pemeliharaan bagi umatNya? Para nabi merasa di dalam diri mereka sendiri ada kontradiksi iman.

1.2. Kenabian Yang Memaklumkan Kerajaan Allah Bagi Kaum Miskin

Dengan tugas kenabian demikian, dalam komunio yang mendalam dengan pengalaman religius dari orang-orang dan dengan Roh Allah yang menggerakkan mereka, merekaewartakan horizon baru dari harapan, faktor biasa yang menjadi gambaran eskatologis dari Kerajaan Allah.

18 Para Nabi berseru untuk melawan penindasan: melawan para pemilik tanah luas dengan merampas (Mi. 2:1-3; Yes. 5:8-9; melawan orang-orang yang mengeksploitasi para pekerja (Yes. 58:1-4), melawan para pedagang yang curang (Hos 12:8-9; Amos 8:4-8), melawan keputusan-keputusan para hakim yang sewenang-wenang (am 5:7-13), melawan penindasan pada umumnya (Jer 22:13-18; Ezk 22:29-31). Cf. J. Dupont, *Les Beatitudes*, II, Paris 1969, pp. 29-34.

Dalam kaitan dengan ini, salah satu dari teks-teks yang paling signifikan adalah Yes. 52:7-10: Betapa indahnyanya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: “Allahmu itu Raja!” Dengarlah suara orang-orang yang mengawal engkau: mereka bersama-sama bersorak-sorai. Sebab dengan mata kepala sendiri mereka melihat bagaimana TUHAN kembali ke Sion. Bergembiralah, bersorak-sorailah bersama-sama, hai reruntuhan Yerusalem! Sebab TUHAN telah menghibur umatNya, telah menebus Yerusalem. TUHAN telah menunjukkan tanganNya yang kudus di depan mata semua bangsa; maka segala ujung bumi melihat keselamatan yang dari Allah kita.

Lebih jauh lagi, visi profetis dari Kerajaan Allah memiliki dimensi-dimensi universal bahwa Kerajaan Allah itu merangkul semua orang di bumi, walau pun Yerusalem akan menjadi pusat kehadiran dan pokok kerajaan yang bersinar:

Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu.

Sebab sesungguhnya, kegelapan menutupi bumi, dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa; tetapi terang TUHAN terbit atasmu, dan kemuliaanNya menjadi nyata atasmu.

Bangsa-bangsa berduyun-duyun datang kepada terangmu, dan raja-raja kepada cahaya yang terbit bagimu.

Angkatlah mukamu dan lihatlah ke sekeliling, mereka semua datang berhimpun kepadamu; anak-anakmu laki-laki datang dari jauh, dan anak-anakmu perempuan digendong.

Pada waktu itu engkau akan heran melihat dan berseri-seri, engkau akan tercengang dan akan berbesar hati, sebab kelimpahan dari seberang laut akan beralih kepadamu, dan kekayaan bangsa-bangsa akan datang kepadamu.

Sejumlah besar unta akan menutupi daerahmu, unta-unta muda dari Midian dan Efa.

Mereka semua akan datang dari Syeba, akan membawa emas dan kemenyan, serta memberitakan perbuatan masyhur TUHAN (Yes. 60:1-6).

Menurut teologi profetis, penerima istimewa Kerajaan Allah adalah orang yang paling miskin dari antara orang-orang yang miskin. Allah akan menjadi penolong dan pembela mereka. Pewartaan Kerajaan Allah adalah sesungguhnya kabar gembira kepada mereka, sebab dinamika inti dari kerajaan melibatkan

pengutukan, penghakiman dan destruksi dosa-dosa yang mendiskriminasi dan memelaratkan orang-orang lain; dan sebaliknya, pendirian sistem komunio di mana semua orang akan saling syering dan menghormati.

2. Kerajaan Allah Untuk Kaum Miskin Dan Yesus

Yesus adalah nabi besar dan inisiator Kerajaan Allah yang eskatologis. Ia adalah “Amen” Allah terhadap janji-janji KerajaanNya: “Ia akan merajai seluruh keturunan Daud... dan kerajaanNya tidak akan berakhir.” Bersama Yesus, humanitas baru dimulai. Ia adalah Adam baru dengannya Allah menginaugurasi dan memberikan konsistensi kepada KerajaanNya. Dalam rancangan penyelenggaraan Bapa akan KerajaanNya, ada juga seorang wanita, seorang perawan dan ibu, Eva baru dari Kerajaan yang bermusuhan dengan yang jahat: Maria dari Nazaret.

Kita, pengikuti Yesus, yang mensyeringkan panggilan profetis yang mengevangelisasi, yang adalah misionaris-misionaris dari Eva baru, yang dalam beberapa cara adalah penerus-penerus para nabi dan rasul, harus lebih mementingkan pencarian Kerajaan Allah, menempatkan seluruh kepercayaan kita kepada Tuhan, dan tidak percaya kepada kekuatan manusiawi dan kekayaan. Kita harus melanjutkan sikap-sikapNya, pesan-pesanNya, karya-karya dan inisiatifNya. Sebagai saksi-saksi Kerajaan Allah,

kita harus menunjukkan kepada orang-orang lain di mana keselamatan dan pembebasan yang benar harus ditemukan (hanya karena Roh Tuhan dan orang yang dibimbing olehNya akan memperbaharui muka bumi!), dan juga sikap fundamental yang harus kita miliki seutuhnya, supaya kita bisa menerima dan mengkomitmenkan diri kita kepada hal-hal yang baik (yakni, kemiskinan yang menghantar kita untuk membuka diri kita kepada keselamatan).

Semua ini tampaknya cukup jelas, tetapi itu sering sangat sulit untuk dilaksanakannya. Hampir tak disadari bahwa kita cenderung percaya kepada kuasa dan uang sebagai alat yang paling pas untuk mengkontribusikan pendirian Kerajaan Allah. Kepercayaan kepada berhala kuasa dan uang ini dipresentasikan kepada Yesus sebagai satu cobaan, sesuatu yang kita tolak secara terus terang, dan lebih baik menggantikan semuanya ini dengan kepercayaan kepada kelemahan dan kemiskinan. “Kelemahan” Allah adalah lebih kuat dari pada kekuatan manusia. Ketika kita mengakui keyakinan ini, misi apostolis kita ditata seterusnya dalam cara yang lebih sederhana, kurang mengandalkan diri sendiri dan lebih simbolis. Itu bukan bisnis kita sebagai religius untuk masuk dalam dunia yang kompetitif, menjadi lebih berkuasa atau memiliki kekayaan personal dan komunitas yang tersedia bagi kita. Biar pun bisnis kita bukan untuk mempertahankan kuasa, namun pada saat yang sama kita harus memperhatikan

orang-orang miskin. Dalam syering, kaum religius diajar untuk menjauhkan diri dari konflik sosial, sebab mereka begitu terlekat pada kedamaian dan ketenangan mereka sendiri, mereka cenderung lebih suka akan kekuasaan atas orang lemah.”¹⁹

3. Kemiskinan Membangun Komunitas Kerajaan Allah

Hukum yang pertama dan terutama, yakni cintailah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan segenap tenaga, harus diterjemahkan, sesuai dengan interpretasi mesianis Yesus, ke dalam mencintai *sesama* dengan segenap hati, jiwa dan kekuatanmu. Kita mengetahuinya dalam ajaran Semitis, “hati” kita adalah simbol dari bagian yang paling dalam dari diri kita, ada kita sendiri, lalu “jiwa” kita adalah simbol dari hidup kita juga dalam arti fisik, dan kemudian “kekuatan” kita mengartikan “saham” kita, “kekayaan” kita. Dalam konteks ini, Lukas menguraikan komunitas Kristen perdana sebagai berikut:

Ada pun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi

19 Cf. M. Gonzalez Silva, art. cit., p. 1355.

kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa (Kis 4:32-34).

Pada komunitas Kristen perdana, karitas fraternal yang sempurna dihidupi. Kehidupan monastik dan kehidupan religius, dalam semua bentuknya, telah berusaha menciptakan di dalam Gereja satu pengejawantahan kembali ide Gereja perdana yang permanen ini. Melalui kemurnian kita berupaya untuk memiliki tetapi satu hati; melalui ketaatan kita berupaya untuk memiliki tetapi satu jiwa, satu orang menghidupinya secara bersama-sama; melalui kemiskinan kita berusaha memiliki semua kekuatan kita yang biasa, tanpa mempertimbangkan sesuatu yang kita “miliki” sebagai “kepunyaan sendiri.” Dalam komunitas cinta fraternal, tak ada tempat untuk prinsip “masing-masing orang memiliki sendiri.” Menurut perspektif komunitas, kemiskinan adalah latihan konkrit dari cinta karitas. Itulah cara mencintai saudaraku atau saudariku dengan semua yang saya miliki.

Kemiskinan evangelis (kemiskinan-karitas) membuat semua sahamku yang tetap ada di mana saja, baik material mau pun spiritual menjadi “alat” dari kedekatan,

pertemuan, pelayanan dan persahabatan yang lebih solid dengan semua saudara dan saudariku dalam komunitas. Namun memiliki sesuatu hanya untuk diri sendiri akan mengurangi dinamika cinta. Ketika hal itu terjadi, barang-barang yang dimiliki itu memperhamba, menjadi pokok korupsi. Barang-barang itu tidak mencapai alasan yang luhur untuk berada, di mana sebenarnya barang-barang itu hendaknya menjadi alat cinta mereka yang pantas di antara manusia. Untuk itu, pada saat cinta pupus, roh komunio hilang, dan di sana timbullah di dalam rumah-rumah biara atau komunio institusi-institusi, aneka kekuasaan dan perbudakan di mana uang cenderung memegang peran.²⁰

20 Cf. *idem*, p. 1359.

4

***Option For The Poor,* Kemiskinan Sebagai Pelayanan Dan Sebagai Misi**

Cinta fraternal hendaknya tidak dibatasi hanya pada fraternitas religius. Perintah akan cinta fraternal memungkinkan kita ke luar menggapai semua manusia yang adalah saudara dan saudari kita, dan ini menghantar kita dengan satu cara yang khusus kepada saudara dan saudari kita yang paling miskin, paling lemah dan paling tertindas. Mereka juga adalah penerima dari cinta kita “dengan segenap kekuatan kita.” Mereka adalah penerimanya yang istimewa.

1. Mensyeringkan Apa Yang Kita Miliki Dengan Orang-Orang Miskin

Mensyering kekayaan dengan orang-orang miskin adalah satu bentuk aksi baik yang tampaknya lebih disukai Allah dan juga para nabi; dan kemudian Yesus sendiri pun mengharapkan demikian:

Sungguh-sungguh inilah berpuasa yang Kukehendaki, dan mengadakan hari merendahkan diri,

jika engkau menundukkan kepala seperti gelagah

dan membentangkan kain karung
dan abu sebagai lapik tidur?
Sungguh-sungguh itukah yang kau sebutkan
berpuasa,
mengadakan hari yang berkenan pada TUHAN?
Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki,
ialah supaya engkau membuka belenggu-
belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali
kuk,
supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi
orang yang lapar dan membawa ke rumahmu
orang miskin yang tak punya rumah, dan apa-
bila engkau melihat orang telanjang, supaya
engkau memberi dia pakaian,
dan tidak menyembunyikan diri terhadap
saudaramu sendiri!
Pada waktu itulah terangmu akan merekah
seperti fajar
dan lukamu akan pulih dengan segera;
kebenaran menjadi barisan depanmu
dan kemuliaan TUHAN barisan belakangmu.

Pada waktu itulah engkau akan memanggil dan TUHAN akan menjawab, engkau akan berteriak minta tolong dan Ia akan berkata: Ini Aku!

Apabila engkau tidak lagi mengenakan kuk kepada sesamamu dan tidak lagi menunjuk-nunjuk orang dengan jari dan memfitnah,

apabila engkau menyerahkan kepada orang lapar apa yang kau inginkan sendiri dan memuaskan hati orang yang tertindas maka terangmu akan terbit dalam gelap dan kegelapanmu akan seperti rembang tengah hari.

TUHAN akan menuntun engkau senantiasa

dan akan memuaskan hatimu di tanah yang kering,

dan akan membaharui kekuatanmu;

engkau akan seperti taman yang diairi dengan baik dan seperti mata air yang tidak pernah mengecewakan (Yes. 58:5-11).

Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapaku, terimalah kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku

tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku (Mat. 25:34-366).

Kemiskinan kita yang sukarela diekspresikan dengan mensyeringkan harta material dan spiritual kita dengan orang-orang miskin dan dengan melayani mereka.

2. Option For The Poor, Satu Tanda Zaman

Salah satu dari tanda-tanda zaman yang terus menerus ada, yakni “*option for the poor.*” Tidak gampang untuk mendefinisikan konsep ini, juga tidak ada kesepakatan tentang hal ini.²¹

2.1 Tanda-Tanda Zaman

Tanda-tanda zaman adalah event yang signifikan di mana iman menghantar kita untuk melihatnya sebagai

21 Bagaimana pun juga, *option for the poor* tidak sama seperti diktum biblis yang tak dapat dibantah tentang kasih Allah yang preferensial bagi orang miskin, dan sebagai akibatnya adanya sikap preferensial bagi orang yang paling lemah dari orang-orang yang ingin menjadi “imitator-imitator Allah.” Dalam pengertian lebih jauh, *option for the poor* tak dapat dipahami sebagai suatu “tanda zaman,” sebab itu adalah tanda iman yang permanen. *Option for the poor* menjadi suatu “tanda zaman” ketika hal itu membuat *option for the poor* biblis dan karitas kristiani mengarahkan mereka mengambil kharakteristik-kharakteristik baru supaya beralih dari semangat zaman kita (cf. J. Dupont, *Les Beatitudes* II, Paris 1969, III Paris 1974. Cf. juga J.C.R. Paredes, “*Destinatarios de la Mision de Jesus: los Pobres son Evangelizados,*” in *La Mision de la Vida Religiosa*, PClar, Madrid 1982, pp. 85-95).

tanda-tanda Roh Kudus yang dikirim Allah kepada kita untuk menunjukkan kepada kita kehendak Allah Bapa dalam sejarah, rancangannya yang misterius, dan kepemimpinannya yang mengagumkan. Tanda-tanda ini muncul tak terduga dalam sejarah dan dengan kuat menyapa orang-orang yang dapat menangkapnya. Mereka lalu menjadi suara Allah yang otentik yang memanasifestasikan misteri kehendakNya. Ada satu arti yang berkembang bahwa *option for the poor* adalah salah satu dari tanda-tanda yang sudah ditentukan Tuhan. Tetapi apa yang dimaksudkan dengan *option for the poor* yang istimewa, dan dalam arti apa *option for the poor* dapat didefinisikan sebagai satu tanda zaman?

2.2. Apa Itu Opsi

Berbicara tentang “opsi” biasanya kita menggunakan bahasa yang menghantar kita kembali kepada misteri kebebasan manusia itu sendiri. Kebebasan diaktualisasikan dalam ribuan opsi yang berbeda. Melalui opsi ini, kebebasan terus mengambil bentuk yang baik dalam satu proses yang berkembang dan yang melibatkan. Kata “opsi” mengacu kepada dinamisme yang menentukan kebebasan seorang laki-laki dan seorang wanita, lantaran opsi ini adalah satu eksersais yang efektif dari kebebasan. Tetapi walau pun kebebasan dieksersais dalam multiplisitas opsi, masih ada sesuatu yang ada dan sedang bekerja di dalam semua opsi ini, seperti prinsip yang mempersatukan yang memberikan

kepada opsi-opsi satu koherensi tertentu, satu logika inti, satu orientasi yang uniter. Inilah apa yang disebut “opsi fundamental” dari kebebasan kita. Opsi-opsi partikular mengikuti opsi fundamental ini, menspesifikasinya dan melaksanakan proyeknya; tetapi pada saat yang sama mereka memengaruhi opsi fundamental; mereka mereorientasinya, atau menguatkannya atau melemahkannya; lalu ada semacam sirkularitas dialektik atau kausalitas resiprokal antara opsi fundamental dan opsi-opsi partikular. Bantuan ini menjelaskan karakter historis dari opsi fundamental secara mendasar, yang tidak pernah diangkat secara penuh, tetapi lebih dalam proses perubahan dan konversi yang permanen. Setiap opsi fundamental terancam oleh counter-opsi - counter-opsi yang akhirnya, dapat terbukti menang melalui satu proses gestasi.²²

22 Hubungan antara opsi yang partikular atau spesifik dan opsi yang fundamental adalah satu imanensi yang mutual. Itu semua tidak bisa ada dalam satu cara yang independen. Tak seorang pun dapat berbicara tentang prioritas kronologis tentang seorang dalam hubungannya dengan orang lain. Opsi fundamental seharusnya mendukung opsi-opsi partikular dan yang terakhir karena opsi partikular tidak bisa hidup tanpa opsi fundamental yang memberikan rasionalitas, konsistensi manusiawi kepadanya. Tipe relasi ini dibangun juga antara opsi-opsi partikular dan sikap-sikap di mana mereka dikristalisasikan; dan benar juga tentang sika-sikap dan tindakan-tindakan yang memberi ekspresi kepada mereka. Tindakan-tindakan partikular yang ditentukan di dalam dinamisme ini mengekspresikan dan mengaktualisasikan opsi fundamental, walaupun dalam satu cara yang terbatas dan tidak sempurna, sementara itu pada kesempatan yang sama opsi partikular mempengaruhi opsi fundamental dan dalam tindakannya sendiri yang menguatkan atau melemahkannya.

Option for the poor yang istimewa adalah satu dari opsi-opsi partikular yang menspesifikasi opsi fundamental dan mengakuinya melalui komitmen seumur hidup untuk orang-orang yang paling miskin dari antara orang-orang miskin, atau di dunia secara keseluruhan atau keadaan sekitar di mana kita hidup. Satu opsi partikular yang demikian bukan satu keistimewaan ciri yang distingktif dari zaman kita sendiri.²³

2.3. Satu Kesadaran Baru

Ketika kita berbicara tentang opsi yang preferential tentang orang-orang miskin dewasa ini, kita mengertinya sebagai “satu tanda zaman” yang otentik.²⁴ Opsi ini terlahir dari satu kesadaran baru dari kondisi sub-human di mana jutaan manusia terpaksa hidup, bersama dengan analisis kritis akan penyebab-penyebab dari situasi tersebut. Kira-kira 560 juta orang hidup dalam kondisi kemiskinan yang sangat memprihatinkan. Kondisi itu tak ada bandingannya dengan kesadaran baik yang secara sederhana menerima kenyataan bahwa begitu banyak

23 Sejak zaman Perjanjian Lama sudah ada laki-laki dan perempuan yang membuat orang-orang miskin sebagai satu dari opsi-opsi hidup mereka yang besar. Kita teringat tentang Deutero- dan Trito-Yesaya, tentang nabi Amos, tentang Penginjil Lukas atau tentang pengarang surat Yakobus. Sudah ada beberapa orang yang sudah memperhatikan orang-orang miskin sebagai satu opsi fundamental dari hidup mereka; mereka merasa terpanggil untuk ada bersama mereka, untuk membela mereka, untuk melindungi mereka dan menolong mereka.

24 Cf. *Populorum Progressio*, 30.

manusia menderita kelaparan malah mati kelaparan dan hidup dalam kesengsaraan yang ekstrim, secara khusus di era *human rights* dan informasi yang pasti.

Sejak masa pencerahan, telah bertumbuh dalam diri orang barat kesadaran akan hak-haknya yang tak dapat dicabut. Deklarasi-deklarasi *human rights* yang berturut-turut dan perjuangan-perjuangan populer atas nama *human rights* sudah menjadi satu kekuatan yang memperoleh bentuk tertentu dari pikiran modern. Kesadaran baru ini telah membuka skandal yang mencolok bahwa, meski pun semua deklarasi dan perjuangan atas nama *human rights* sudah dilakukan, namun tiga perempat dari bangsa manusia menderita ketiadaan yang sangat memprihatinkan, dan *human rights* yang paling utama tengah diinjak-injak di bawah telapak kaki secara mencolok dalam satu skala internasional. Ada saatnya ketika kesalahan tentang kondisi tidak manusiawi dari orang-orang yang paling miskin ini ditempatkan secara eksklusif dalam liberalisme ekonomi, maka sosialisme komunis dipandang sebagai pembebas agung dari kemiskinan. Konsekuensinya, banyak orang melihat *option for the poor* melalui opsi yang partisan dan sosialis. Juga Gereja terlambat mulai memakai beberapa hiasan-hiasan sosialis dan *anti-bourgeois* dari modernitas baru yang berkekuatan.²⁵

25 *Option for the poor*, seperti teologi pembebasan sudah mengulangi *ad nauseam*, akan tetap konsisten menghidupi komitmen bersama

Keruntuhan yang spektakuler dari komunisme di seluruh dunia, kehilangan kepercayaan dari sistim sosialis-marxis di mata massa yang populer, karena kesadaran publik yang terus bertumbuh akan korupsi politis mereka, karena tekanan yang biadab dan pelanggaran hak asasi manusia, telah berbalik melawan opini publik yang mendukung orang-orang yang telah memuji resim-resim ini sebagai sistem-sistem mesianis. Mereka sudah dikejutkan oleh penemuan bahwa kemiskinan material tertanam di mana-mana dalam pemerintahan-pemerintahan yang dipimpin oleh komunis, sejalan dengan itu juga kemiskinan spiritual yang menyedihkan yang dilahirkan oleh pelarangan akan akses yang bebas terhadap sumber-sumber spiritualitas. Komunisme telah kehilangan kredibilitasnya. Hal itu telah ditunjukkan dengan berkurangnya kapasitas untuk menyelamatkan

dengan orang-orang miskin dalam cara partisan dan politis yang jelas. Tuntutan ini melibatkan orang-orang miskin dalam kanchah kekuatan-kekuatan yang bertentangan. Banyak orang merasa bahwa ini hanya mungkin dengan mengadopsi opsi yang secara jelas anti-*bour-geois*, anti-liberal dan anti-kapitalis dan membungkamkan alternatif proletarian, sosialis and gerakan-gerakan komunitas. Dimengerti dalam kunci politis ini, *option for the poor* sudah bertemu dengan oposisi dengan level yang mendalam dari suatu kelompok besar umat Allah, walaupun orang lain sudah dengan senang dan relah hati bersekutu dengannya, mempercayainya menjadi jalan roh. Namun opsi ini juga akhirnya sudah mengubah posisi mereka sedikit demi sedikit, untuk mencapai satu politisasi yang eksekutif (yang akan memaksakan politik atas Injil), atau untuk menemukan satu cara baru yang lain dari spiritualitas di mana misteri kebaikan Kerajaan Allah adalah absolut, sementara segala sesuatu yang lain, termasuk politik adalah relatif.

manusia dari kemiskinannya, walau pun hal ini justru menjadi sasaran fundamental program-programnya yang digembar-gemborkan. Kita boleh bertanya pada diri kita sendiri, lalu, apa yang tinggal sekarang dari *option for the poor* sebagai “satu tanda zaman.” Dalam dekade tahun tujuh-puluhan, berbicara tentang *option for the poor* memiliki kondisi-kondisi tertentu yang tetap kehilangan dasar sepanjang tahun delapan-puluhan. Satu perspektif yang baru terkuak di hadapan kita dalam tahun sembilan-puluhan. Tetapi apakah yang dimaksudkan dengan perspektif baru itu?

2.4. Sistem Ekonomi Yang Tidak Adil

Suara hati Kristiani tidak dapat mengabaikan atau melalaikan kenyataan yang mengerikan dan yang tak dapat disangkal tentang kemiskinan yang menghancurkan jutaan saudara dan saudari kita yang melarat di seluruh dunia. Kita tidak dapat juga lalai menghadapi kenyataan bahwa di dunia ada sistem ekonomi yang sangat tidak adil, keputusan-keputusan yang sangat diskriminatif, bangsa-bangsa yang imperialistis dan buas, dan ada satu kekurangan yang terbesar akan solidaritas internasional. Pada level internasional, sistem-sistem politik menemukan keberadaannya dikelilingi oleh *no-win situations* dan *aporias*; kita meraih satu poin di luar politik, satu situasi yang orang sebut *trans-politik*. “Trans-politik adalah: peralihan dari pertumbuhan kepada ketidaknormalan,

dari tujuan-tujuan kepada *hypertelia*, dari keseimbangan organis kepada *metastases* yang bersifat akut... Era politik telah berakhir dengan satu masa anomali: aberasi tanpa konsekuensi, setuju dengan satu event tanpa konsekuensi.”²⁶

Sistem politik yang mengarahkan langkah-langkah humanitas menerima secara terus menerus sejumlah informasi yang impresif mengenai situasi di seluruh dunia; mereka mengetahui problem-problem dan penyebab-penyebabnya yang sepertinya tak pernah ada sebelumnya; namun, mereka merasa tak mampu baik secara moral mau pun secara praktis untuk membangun satu sistem dunia baru yang adil. Karena alasan ini, kita menemukan diri kita sendiri hidup di dalam satu moment di mana *option for the poor* yang evangelis tidak terikat pada satu fidelitas yang mutlak kepada suatu sistem politik yang menawarkan suatu perubahan yang signifikan yang akan membiarkan kita untuk berjalan terus dari “perjuangan kelas kepada satu kultur solidaritas.”²⁷ Ada satu konviksi yang sedang bertumbuh bahwa kita perlu menggapai satu “pakta solidaritas” yang baru yang tidak ditentukan oleh mekanisme atau egoisme, tetapi oleh satu rasa tanggung jawab terhadap humanitas secara keseluruhan.

26 Jean Baudrillard, *Las Estrategias Fatales*, ed. Anagrama, Barcelona 1984, pp. 25-26.

27 John Paul II, “Discourse to Italian Catholic Jurists,” in *L’Osservatore Romano* (December 10, 1983).

3. Option For The poor, Opsi Dari Gereja

Gereja menyadari bahwa untuk melaksanakan satu *option for the poor* yang preferential dengan tetap menjaga radikalisme Injil yang otentik, ia perlu mempertanyakan tanda Roh Kudus, tanda-tanda zaman dan tempat. Disadari bahwa itu adalah kehendak Allah Bapa, karena itu dituntut supaya *option for the poor* itu hendaknya lebih miskin dalam roh dan dalam realitas. Yesus tetap memanggilnya bukan untuk percaya kepada kekayaan, tetapi untuk hidup dalam ketergantungan yang lebih besar pada penyelenggaraan AbbaNya, melepaskan diri sendiri dari segala sesuatu demi Kerajaan Allah. Pada waktu yang bersamaan, Gereja mengakui bahwa hal itu tak dapat tinggal insensibel dalam berhadapan dengan degradasi situasi kemiskinan yang selalu bertumbuh yang mempengaruhi jutaan laki-laki dan perempuan. Kontemplasi akan realitas yang mengerikan ini merupakan denyutan yang konstan dalam suara hatinya yang menggungunya dan mendorongnya kepada solidaritas, kepada pencarian solusi, kepada komitmen yang berani atas nama orang yang paling miskin dari orang-orang yang miskin di dunia.

Panggilan akan kemiskinan evangelis, kemiskinan sukarela dan solider menemui resistensi institusional dan personal yang sungguh-sungguh. Hasilnya adalah bahwa Gereja masih belum menatah dirinya sendiri untuk lebih krdibel sebagai Gereja kaum miskin, seperti yang dimimpikan oleh Yohanes XXIII. Orang miskin

di dunia masih tidak merasakan bahwa Gereja adalah rumah mereka. Suara dan teriakan mereka belum tertata menjadi satu instansi permanen dalam kehidupan Gereja. *Option for the poor* masih belum menjadi satu opsi yang menentukan dalam kehidupan Gereja.

Option for the poor tidak akan menjadi “*the option par excellence*” dari Gereja. Bagaimana pun juga, saya percaya bahwa itu adalah sebuah keharusan, opsi partikular yang mempengaruhi opsi fundamental yang besar yang mengangkatnya sebagai Gereja Kristus: Gereja yang mencintai Allah dan sesama. Itulah satu dari tuntutan iman yang fundamental. Setiap orang yang ingin menjadi seorang “imitator Allah,” harus mencintai secara preferential orang yang paling miskin dan paling tanpa harapan. Dan cinta bukan hanya sekedar perasaan atau sentimen. Cinta itu pertama dan terutama adalah satu keputusan yang menghantar kita untuk menjadi ‘Orang Samaria yang baik secara genuin’ kepada saudara dan saudari kita.

4. *Option For The Poor*, Opsi Dari Kehidupan Religius

Di sini, sebagai kaum religius, kita harus menentukan pendirian kita. Tuntutan untuk mengefektifkan cinta kita meminta supaya kita mencintai dengan “segenap kemampuan kita,” yakni dengan semua apa yang kita miliki. Kongregasi-kongregasi kita, komunitas-komunitas kita, sesuai takaran yang mereka arahkan untuk

mereproduksi dalam dirinya sendiri komunitas ideal dari keasliannya, harus mensyeringkan barang-barang mereka dengan orang yang membutuhkan, sampai “tak ada orang yang membutuhkan” dalam skop jangkauan mereka.

4.1. Kesulitan-Kesulitan

Dalam situasi dunia dewasa ini, untuk mencapai tujuan ini kelihatan masih menjadi sebuah mimpi. Tetapi kita hendaknya tidak merasa puas dalam kepemilikan barang-barang kita, kecuali barang-barang itu diubah menjadi instrumen-instrumen cinta kepada orang yang paling membutuhkan dari anak-anak Allah. Kita hendaknya tidak pernah lupa bahwa menurut Lukas, Maria dari Nazaret sudah mejadi bagian dari komunitas yang sehati, sejiwa dan memiliki semua barang secara bersama. Inilah sepenggal komunitas karismatis yang Maria sokong dengan kehadirannya!

Cinta universal yang mengkarakterisasikan kita sebagai religius, *Perfectae Caritatis*, menjadi juga lebih universal ketika cinta itu ditujukan secara preferential kepada orang yang paling miskin dan orang yang paling lemah. Cinta itu menjadi efektif secara otentik ketika, dalam terang tanda-tanda zaman, cinta itu menjawab tuntutan-tuntutan cinta yang “politis.” Pada saat sekarang ini, bantuan yang kita berikan kepada orang yang paling membutuhkan dari saudara dan saudari kita, seharusnya melalui pengantara-pengantara politis.

Keadaan saling tergantung dari dunia kita adalah bahwa seperti halnya kelimpahan dan kekayaan dari beberapa negara melahirkan kesengsaraan dan tekanan di banyak negara yang lain. Mempengaruhi mediasi-politik, memoralisasi masyarakat, meneruskan perjuangan yang multi-dimensional atas nama solidaritas dan cinta adalah tuntutan-tuntutan cinta yang efektif dalam dunia dewasa ini. Inilah apa yang disebut “karitas politik.”

4.2. Bentuk Dan Ukuran Yang Berbeda-Beda Dari *Option For The Poor*

Saat sekarang ini, *option for the poor* yang preferential mengambil bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Satu hal yang mencolok, seperti halnya sebagian orang yang tidak cocok, barangkali secara naif percaya kepada masa lampau dengan opsi politik tertentu yang menghasilkan benih-benih *Prometheanisme*, kesanggupan mencukupi diri sendiri, atau kekerasan dan kepentingan sendiri, dan *bourgeois* atau proletarian. Ukuran-ukuran konkrit mana yang *option for the poor* gunakan? Ukuran-ukuran itu akan bergantung pada kharisma personal dan kelompok, pada misi-misi spesifik yang mereka layani. Kita tidak boleh melupakan bahwa opsi yang preferential adalah sesuatu yang seperti halnya *mystique*, yang kemudian berbunga baik dalam sikap-sikap mau pun dalam perbuatan-perbuatan. *Mystique* adalah satu pemberian Allah yang harus diolah dan ditanami serta menghasilkan bunga. *Mystique* ini

berbunga sekarang ini dalam cinta untuk solidaritas, satu cinta yang menciptakan pakta-pakta solidaritas, kedekatan antara orang-orang yang dipisahkan oleh jarak, syering kekayaan, dan perjuangan untuk keadilan yang menghasilkan solusi-solusi yang dibutuhkan secara urgen terhadap ketidak-adilan yang tidak bisa ditolerir.

Bentuk-bentuk konkret yang *option for the poor* harus gunakan dengan seharusnya, bergantung pada panggilan personal masing-masing dan setiap misionaris serta pada konfigurasi karismatis dari setiap komunitas. Dalam soal ini, aksi apostolis kita harus ditandai oleh satu *option for the poor* preferential yang tegas dan didukung oleh gaya hidup yang miskin baik dalam kebutuhan mau pun dalam iman.

4.3. Konsekuensi-Konsekuensi Yang Konkluif

Kita dapat menarik kesimpulan dari beberapa konsekuensi yang konklusif, yang secara khusus saya anggap penting:

- a. Kemiskinan evangelis harus dimengerti dan dihidupi sebagai satu opsi demi Kerajaan Allah, dan di dalamnya, sebagai satu *option for the poor*. *Option for the poor* adalah satu hadiah (kharisma) yang diberikan kepada kita yang bersamaan dengan Kerajaan Allah. Hadiah ini mengidentifikasi kita dengan hati Allah. Hal itu membawa kita lebih dekat dalam hidup dengan orang-orang kecil, orang-orang hina, orang-

orang yang dianggap tak ada apa-apanya, orang-orang yang paling miskin dari antara orang-orang miskin, orang-orang tertindas.

- b. *Option for the poor* adalah satu opsi partikular dari opsi fundamental untuk Kerajaan Allah. Kita tidak harus menepati kepercayaan kita sendiri pada lengan manusia yang kuat, atau juga pada kekuasaan dari orang-orang yang ditempatkan di atas takta-takta mereka, atau juga pada kuasa historis dari orang miskin. Kita harus menempatkan kepercayaan kita lebih kepada Allah sendiri. Sebagai religius, kita harus memaklumkan secara profetis bahwa protagonis dari Kerajaan hanyalah Allah, Tuhan. Kita hanyalah “hamba-hamba sahaya,” atau juga “hamba-hamba yang tak berguna.” Itu berarti bukan kita yang membangun atau memenangkan Kerajaan Allah. Kerajaan datang sebagai jawaban Allah atas doa kita, “datanglah Kerajaanmu!” Karena alasan ini, magnifikat Maria ditampilkan sebagai satu koreksi terhadap suatu komitmen dogmatis dengan kekuatan-kekuatan politis yang dinilai terlalu tinggi sebagai pendiri-pendiri keadilan atas nama orang miskin. Dengan itu magnifikat Maria juga memberikan satu koreksi terhadap suatu aktivisme yang membebaskan yang diletak di samping dimensi kontemplatif, dimensi *oratio* dan *adoratio* terhadap Dia yang adalah satu-satunya yang melakukan keajaiban-keajaiban.

- c. *Option for the poor* memerlukan satu gaya hidup dan spiritualitas *anawim* yang seharusnya. Seorang hanya dapat menjadi anggota Kerajaan Allah dengan masuk melalui pintu yang sempit dari kemiskinan yang sukarela dan solider: “Juallah semua yang engkau miliki, berikanlah itu kepada orang miskin, dan datanglah mengikuti Aku;” melalui pintu yang sempit dari spiritualitas kanak-kanak: “Jika kau engkau menjadi sama seperti anak kecil engkau akan masuk ke dalam Kerajaan Allah.” Ini hanya dapat dibuat dengan mengidentifikasi diri sendiri dengan Yesus: “lemah lembut hati” dan dengan Maria “hamba sahaya Tuhan.” *Option for the poor* menghantar pada humanitas, pelayanan, kepercayaan kepada Penyelenggaraan Allah yang tak berhingga dan kepada solidaritas komunitas.
- d. *Option for the poor* adalah gaya Kerajaan Allah dan orang-orang yang menerima dari Tuhan Yesus suatu syering dalam ketuhananNya dan dalam kebebasan filialNya. Dari sini muncullah humanitas yang baru, kesadaran akan hak-hak asasi manusia-ilahinya dan perjuangan bagi hak-haknya. Maria adalah Eva baru. Ia selalu menampilkan dalam setiap kesempatan suatu *gebirah*, satu figur ilahi yang misterius dan seperti ratu, namun dalam satu cara suci yang luar biasa dan yang sangat bagus; ia dibungkus dalam mantel kemiskinan, kesederhanaan semata, kegembiraan dan harapan yang tak kunjung mati.

5

Kemiskinan Apostolis Dalam Satu Komunitas Religius

Menghidupi kemiskinan evangelis di antara kita, kaum religius terjalin seperlunya dengan kebutuhan-kebutuhan yang urgen dari misi. Kredibilitasnya akan hilang bila kita mewartakan Kerajaan Allah tanpa mempraktekkan nilai fraternitas dan solidaritasnya dengan orang miskin. Opsi kita akan evangelisasi dari sudut orang miskin dan orang yang membutuhkan tidak dapat menjadi satu realitas jika itu dilaksanakan dalam konteks situasi dan struktur ekonomi yang tidak jelas atau yang mudah mendapat kritikan Injil, karena mereka memelihara bukan hanya komunitas, tetapi juga masing-masing anggotanya.

1. “Kemiskinan Kita Bersifat Apostolis”

Kemiskinan evangelis mempunyai dimensi yang berbeda-beda: dimensi mistis, melalui mana Allah diafirmasi sebagai kekayaan kita satu-satunya dan bahwa semua kekayaan yang lain adalah relatif (kemiskinan sebagai satu spiritualitas dari kepercayaan kepada Allah); dimensi komunal, bertujuan melalui mana kita membangun komunitas lokal di mana segala sesuatu menjadi milik semua orang; dimensi ekologis, melalui mana hubungan admirasi yang positif dibangun dengan

alam dan pertahanannya; dan dimensi apostolis yang tertanam dalam konviksi supaya kemiskinan menurut gaya Yesus dan para muridNya menjadi sikap yang paling tepat untuk mewartakan datangnya Kerajaan Allah secara kredibel. Sekarang di antara semua dimensi ini, kita menaruh tekanan khusus pada dimensi yang terakhir. Yesus bersabda kepada para muridNya:

Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma. Janganlah kamu membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu. Janganlah kamu membawa bekal dalam perjalanan, janganlah kamu membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya (Mat. 10:7-10).

Ia memanggil keduabelas murid itu dan mengutus mereka berdua-dua. Ia memberi mereka kuasa atas roh-roh jahat, dan berpesan kepada mereka supaya jangan membawa apa-apa dalam perjalanan mereka, kecuali tongkat, roti pun jangan, bekal pun jangan, uang dalam ikat pinggang pun jangan, boleh memakai alas kaki, tetapi jangan memakai dua baju (Mrk. 66:7-9).

Yesus menetapkan aturan-aturan untuk misionaris bagi para pengikutNya. Ia melarang mereka untuk membawa minimum, barang yang paling sederhana sekali pun, supaya menjadi seperti orang asing yang paling miskin yang tetap percaya. Yesus meminta pembawa pesanNya untuk memberikan kesaksian extraordinari terhadap Injil yang mereka wartakan: “Pembawa berita harus diidentifikasi juga secara eksternal dengan kabar gembira “rahmat” dan “damai” yang ia beritakan dan wartakan dan ia harus bertindak dengan meninggalkan dirinya sendiri secara total kepada penyelenggaraan Bapa yang memperhatikan dan melindungi orang-orang yang hanya mencari KerajaanNya dan Keadilan-Nya.”²⁸ Santo Antonius Maria Claret mengomentari teks Mat. 10:9 yang menyatakan, “jangan kamu membawa emas atau perak”:

Kehendak dan perintah Penyelamat kita demikian, supaya para rasul, bebas dari semua kepentingannya dan menyandarkan diri pada penyelenggaraan Ilahi, supaya mereka dapat mengabdikan diri secara menyeluruh kepada pelayanan Injil suci, menambah pada kata-kata mereka contoh yang membawa perbaikan dengan melepaskan diri dari barang-barang duniawi, supaya menarik dan memenangkan orang-orang buat Yesus Kristus. Sesungguhnya, tak ada sesuatu apa pun yang menggerakkan orang lain untuk memeluk dan mengikuti

28 M. Orge, *Inspiracion y Fundamentacion Biblica del Carisma Claretiano*, in NPVM I, p. 240.

ajaran Injil dari pada melihat contoh para pelayan yang mencari jiwa-jiwa dari orang-orang yang mendengarkan mereka dan bukan kekayaan atau kepentingan-kepentingan untuk diri mereka sendiri.²⁹

2. Hidup Dan Karya Yang Dijiwai Oleh Roh Kemiskinan

Spiritualitas kemiskinan yang telah kita kontemplasikannya, hendaknya menjiwai seluruh hidup dan karya setiap kita dan komunitas-komunitas kita. Itu tidak terletak pada usaha-usaha kita sendiri untuk mencapai spiritualitas ini. Berbuat seperti itu, adalah merupakan satu keharusan bahwa kita menerima dari Allah sebuah hati yang miskin. Kemiskinan evangelis adalah sebuah kharisma yang membentuk dan memberikan isi kepada kemiskinan evangelis dalam satu aspek yang partikular. Itu adalah hadiah yang paling penting yang kita harus minta kepada Allah dengan tak henti-hentinya. Roh kemiskinan membawa kita untuk mengidentifikasi diri kita dengan *kenosis* Yesus, untuk berpartisipasi dalam humanitas dan kepercayaan Maria, dan merasakan cinta persaudaraan yang intens dan preferensial secara khusus dengan sama saudara-saudari kita yang paling malang dan tertindas. Itulah cinta Allah, roh Allah yang dicurahkan

29 *El Santo Evangelio de Nuestro Senor Jesucristo segun san Mateo, anotado por el excmo. e illmor. Sr. D. Antonio Maria Claret, Arzobispo de Cuba, Libreria Religiosa, Barcelona 1859, p. 66, n. 2. Cited in M. Orge, art. cit.*

terus menerus di dalam hati kita yang membuat kita miskin dalam Roh.

Hadiah yang telah kita terima menuntut supaya kita berkooperasi denganNya. Kita harus berupaya untuk memperhatikannya supaya hidup dan karya kita diresapi dengan kharisma kemiskinan. Kharisma ini mentransformasi kita, membuat Injil menjadi transparan dalam diri, karya, institusi dan komunitas kita, yang mengubahnya menjadi satu tanda Injil.

3. Kemiskinan Sebagai Representasi

Kita seharusnya secara personal dan komunal melakukan satu peran atau fungsi simbolis di tengah-tengah Gereja: merepresentasikan gaya hidup Yesus, Pembawa kabar gembira Kerajaan Allah (*Mebasser*); bahwa menurut cara tertentu dan pernyataan yang didengung-dengungkan tentang panggilan simbolis Gereja dan manusia, panggilan simbolis kita adalah satu “abnormalitas” profetis; bahwa kehidupan religius kita harus memperoleh kembali kepercayaannya yang luar biasa dan sungguh-sungguh sehingga menimbulkan rasa tercengang pada orang lain.

Sekarang, benarlah bahwa ciri yang paling khas dari panggilan kita bukan efisiensi tetapi lebih pada representativitas, lalu sesuatu atau seseorang (pribadi-pribadi, komunitas-komunitas atau institusi-institusi) yang tidak melaksanakan fungsi representatif atau

simbolis, atau tidak mengembalikan atau menghadirkan kembali kemiskinan Yesus Kristus sang misionaris, tidak memiliki satu identitas religius. Musuh yang terbesar dari kemiskinan apostolis kita adalah cinta yang tertata menurut cara kita, satu stabilitas eksekif yang menyangkal perjalanan kharismatis kita yang konatural. Stabilitas yang eksekif membawa kita untuk lebih konsern kepada rumah dari pada kepada misi, kepada institusi dari pada kepada pelayanan di mana melaluinya kita berjuang untuk mengurusinya. Kenyataan-kenyataan ini, betapa pun mereka sungguh-sungguh miskin, tapi jika mereka tidak menghasilkan tanda perjalanan misionaris, mereka tidak menjawab gaya kemiskinan kita. Karena alasan ini, kemiskinan kita tidak diidentifikasi secara sederhana dengan “hidup dalam selipan di antara orang-orang miskin,” tetapi lebih merupakan semacam availabilitas dan mobilitas yang kita butuhkan supaya cocok dengan tempat apa saja dan waktu kapan saja, sepanjang masih ada tuntutan dari sebuah misi pada kita.

Kapan saja kemiskinan tidak dipersatukan dengan proyek apostolis jiwa yang menggerakkan atau proyek misionaris, maka hal itu menghilangkan alasan kharismatis bagi keberadaannya dalam institusi kita. Kita tahu bahwa kesaksian Injil menjadi paling efektif bila didukung oleh kredibilitas dari para saksi. Insitusi-institusi kita, komunitas-komunitas kita, inisiatif-inisiatif kita dan juga gaya berpakaian kita harus diubah menjadi

satu tanda Kerajaan Allah, menjadi satu parabel Kerajaan Allah. Kita tahu bahwa Kerajaan Allah ini tidak terdiri dari kemiskinan, tetapi lebih menyangkut cinta yang agung yang menempatkan kita dalam solidaritas dengan orang-orang miskin dan menghantar kita untuk berkolaborasi dengan mereka dalam pembebasan mereka.

Kesaksian kolektif yang besar dari kemiskinan tidak terdiri dari “sekedar tidak memiliki,” tetapi lebih mengubah segala sesuatu yang kita miliki ke dalam satu mediasi yang penuh kasih atas nama orang-orang miskin. Dalam kasus ini, “ketidak-pemilikan kita” atau kekurang-pemilikan kita adalah konsekuensi dari cinta. Ada semacam sakit “ketidakpemilikan” yang menjadi tanda kekurangan cinta: “ketidakpemilikan dari orang-orang yang tidak suka untuk memiliki sesuatu yang mereka harus dermakan. Ada suatu “ketidak-pemilikan” yang menjadi tanda dari penyerahan diri: orang-orang yang telah memberikan segala sesuatu dan tanpa meninggalkan apa-apa. Simbol besar dari penyerahan diri secara menyeluruh adalah ekaristi: roti yang dibagi-bagi, darah yang ditumpahkan. Simbol yang besar dari Kerajaan adalah penyerahan diri kita yang utuh: menyerahkan diri kita kepada orang lain dengan semua apa yang kita miliki; menjadikan kepemilikan kita mediasi yang penuh kasih dari *self-gift*; memberikan pelayanan kita dengan konsern tanpa mengharapkan imbalan; menjadikan pekerjaan

kita sendiri bukan sebagai sarana untuk mendapat keuntungan, tetapi lebih menjadi sarana komitmen dan pelayanan terhadap orang lain.³⁰ Sikap semacam inilah yang membuat pemakluman Kerajaan Allah sungguh-sungguh kredibel.

30 “Karena itu, satu aspek yang esensial dari kemiskinanmu adalah memberi kesaksian kepada manusia tentang arti kerja yang dilaksanakan dalam kebebasan roh dan dikembalikan kepada sifat dasarnya sebagai alat pendukung dan pelayanan.” (ET 20).

6

Kemiskinan Sebagai Satu Perjalanan Spiritual, Aspek-Aspek Asketis

1. Kemiskinan Yang Afektif dan Efektif

Kemiskinan yang afektif dan efektif adalah satu ciri khas dari seorang religius untuk menjadi “miskin secara sungguh-sungguh baik dalam kenyataan mau pun dalam spirit.” Kita dapat mengekspresikan kemiskinan afektif dan efektif dari kaum religius dengan menggunakan empat ekspresi *negatif*: seorang yang sungguh-sungguh miskin jika ia: 1) tidak menerima, 2) tidak memperoleh sesuatu untuk dirinya sendiri atau yang berlawanan dengan kaul kemiskinannya, 3) tidak mempunyai kepemilikan sendiri, 4) tidak melakukan pekerjaan misioner dengan satu pikiran akan remunerasi; dan dengan menggunakan tiga ekspresi *afirmatif*: seorang religius itu miskin kalau ia merasa terikat oleh hukum kerja yang ada, berbagi dengan semua orang miskin, bergembira ketika ia merasakan sedikit efek dari kemiskinan.

Kemiskinan afektif dan efektif dimanifestasikan dalam satu ketidakpemilikan aset secara total. Seorang misionaris yang miskin adalah seorang yang tidak mempunyai sesuatu kepemilikan personal, seorang yang tidak memiliki apa-

apa sebagai kepunyaannya sendiri. Tetapi alasan dari ketidakpemilikan barang bukan semacam filsafat atau teologi yang berlawanan dengan kekayaan. Alasan bagi ketidakpemilikan yang radikal ini adalah cinta: mencintai saudaraku dengan segala sesuatu yang saya miliki agar supaya menciptakan satu komunitas yang mensyeringkan segala sesuatu. Apa yang dilibatkan di sini adalah ketidakpemilikan demi cinta. Kaum religius adalah kaum laki-laki mau pun wanita yang mencintai saudara mereka dengan segala sesuatu yang mereka miliki; karena itu, mereka tidak memelihara apa-apa, tidak menerima apa-apa dan tidak menggunakan apa-apa seolah-olah mereka mempunyai kepemilikan mereka sendiri. Religius tidak bertindak berdasarkan keinginan akan remunerasi ekonomis.

Ketidakpemilikan yang rela akan barang-brang ini bukan suatu soal yang gampang. Ketika kita memulai kehidupan religius kita, kita berniat untuk melakukan langkah-langkah pelepasan yang total. Tetapi sebagian dari kita mulai merasakan kebutuhan akan sarana-sarana personal untuk pekerjaan kita, atau mulai menerima beberapa pemberian, sehingga membuat kemiskinan afektif dan efektif kita mulai kehilangan daya dan karakternya yang radikal. Kita cenderung terlekat pada barang-barang yang diberikan kepada kita sebagai hadiah, atau yang kita gunakan, atau yang membuat hidup kita lebih menyenangkan. Semua hal itu sesungguhnya mempersulit diri kita untuk tetap miskin. Karena itu,

perlu adanya satu pedagogi tentang pelepasan periodik yang akan memungkinkan kita untuk membebaskan diri kita dari segala sesuatu yang mengikat kita erat-erat.

Mari kita menggaungkan satu pandangan baru tentang kemiskinan: satu kepatuhan yang rela kepada hukum kerja yang ada yang membuat kita mensyeringkan dengan orang-orang miskin. Menjadi religius tidak harus meninggalkan kondisinya sebagai seorang pekerja, seperti Santu Paulus tidak meninggalkan kebiasaan bekerja dengan tanganya sendiri. Paulus meminta orang-orang Tesalonika untuk meniruhnya dalam hal ini:

Sebab kamu sendiri tahu, bagaimana kamu harus mengikuti teladan kami, karena kami tidak lalai bekerja di antara kamu, dan tidak makan roti orang dengan percuma, tetapi kami beru-saha dan berjerih payah siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapa pun di antara kamu. Bukan karena kami tidak berhak untuk itu, melainkan karena kami mau menjadi diri kami teladan bagi kamu, supaya kamu ikut. Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, jangan ia makan (2 Tes. 3:7-10).

Seorang yang sungguh-sungguh miskin tidak dapat memberikan kemewahan kepada diri sendiri dengan tidak

bekerja, menghabiskan sepanjang waktu dalam kemalasan, atau melalaikan komitmen yang bervariasi yang bisa saja muncul. Bagaimana pun juga, apa yang membedakan seorang religius dari seorang pekerja konvensional adalah bahwa sesungguhnya religius tidak harus bekerja sendirian dengan satu pandangan kepada remunerasi. Ia harus bekerja sebab ia merasa bahwa ia miskin dan bahwa ia berada dalam solidaritas dengan orang-orang miskin.

Kesadaran untuk menjadi miskin secara otentik dan dengan sukarela harus dimanifestasikan dalam kegembiraan dari kaum religius, secara tepat pada saat-saat di mana ia mengalami efek-efek dari kemiskinan. Dalam situasi seperti ini, hal yang paling normal dan jelas yang terjadi adalah akan ada keluhan, kritikan dan kekecewaan. Untuk dapat bersukaria dalam situasi seperti ini adalah satu hadiah dari Roh Kudus yang diberikan kepada orang-orang yang mencari Kerajaan Allah dan keadilanNya sebagai tujuan yang pertama dan yang percaya dengan sungguh-sungguh kepada penyelenggaraan Allah Bapa.

Hukum gereja mengisinkan kaum religius untuk memanifestasikan secara yuridis radikalitas kemiskinan evangelis dengan penolakan secara bebas atas barang-barang warisan mereka, yang atasnya mereka masih tetap menguasai kepemilikan radikal, mulai dari saat mereka mengikrarkan kaul kekalnya. Ketika logika spiritual dari bab ini yang menuntut satu kehidupan yang radikal dari kemiskinan evangelis dan misioner, maka nampaknya

bahwa setiap misionaris harus melakukan penolakan atas barang sebagai soal yang biasa.

2. Aspek-Aspek Yuridis

Tidak semua institusi mengekspresikan secara yuridis kemiskinan personal dari anggota-anggotanya dalam cara radikal yang sama. Kebijakan duniawi yang dimanifestasikan di dalam hukum gereja tidak mempertimbangkannya secara jeli untuk mewajibkan kaum religius laki-laki dan wanita yang menjadi anggota dari institusi-institusi dengan kaul-kaul sederhana supaya meninggalkan dominion yang radikal atas harta warisan mereka. Mereka boleh melakukan demikian kalau mereka mau, mulai pada saat kaul kekal seperti yang sudah kita kaji dalam nomor yang terdahulu; tetapi itu bukan merupakan satu *conditio sine qua non* untuk menghidupi kemiskinan evangelis.

Bagaimana pun juga, sementara mempertahankan dominon radikal atas harta warisan, diharapkan mayoritas religius hendaknya meninggalkan hak untuk menjual dan menggunakannya. Ia harus mempercayakan administrasi, pemakaian dan hak menggunakan keuntungan warisan untuk orang lain sebelum kaulnya yang pertama.

SERI TEOLOGI KEHIDUPAN RELIGIUS

Oleh Jose Cristo Rey Gracia Paredes, CMF:

- Religious Community as Parable of Love
- Foundation, Charismatic Roots and Identity
- Prayer in Religious Life
- Progressing in Religious Life
- Conformity with Jesus, Spiritual Itinerary of Religious
- Poverty for the Kingdom
- Celibacy, Virginity for the Kingdom of God
- Obedience for the Kingdom

